Gold Edition

Imam

AL-GHAZALI

Sang Hujjatul Islam

مشكاة الأنوار

CAHAYA Di Atas CAHAYA

Bagaimana Kita Bisa Lebih Dekat dengan Allah?

TUROS
KHAZANAH PUSTAKA ISLAM

Gold Edition

Imam

AL-GHAZALI

Sang Hujjatul Islam

مشكاة الأنوار

CAHAYA Di Atas CAHAYA

Bagaimana Kita Bisa Lebih
Dekat dengan Allah?

CAHAYA DI ATAS CAHAYA
Bagaimana kita mengenali cahaya-cahaya Allah?

Diterjemahkan dari: *Misykat al-Anwar* dari *Majmu'ah Rasa`il al-Imam al-Ghazali*
Oleh: Al-Ghazali
Penerbit: Al Tawfikia Bookshop, Kairo - Mesir

Penerjemah : Kaserun
Editor : Erik Erfinanto, Nasruli
Proofreader : Erik Erfinanto, Ratih Ramadyawati
Desain Cover : Kholishotul Hidayah
Layouter : Sri Eka Lestari

Ukuran: 11 x 16 cm, 155 hal
ISBN 978-602-1583-41-8
ISBN 978-602-1583-76-0 (PDF)

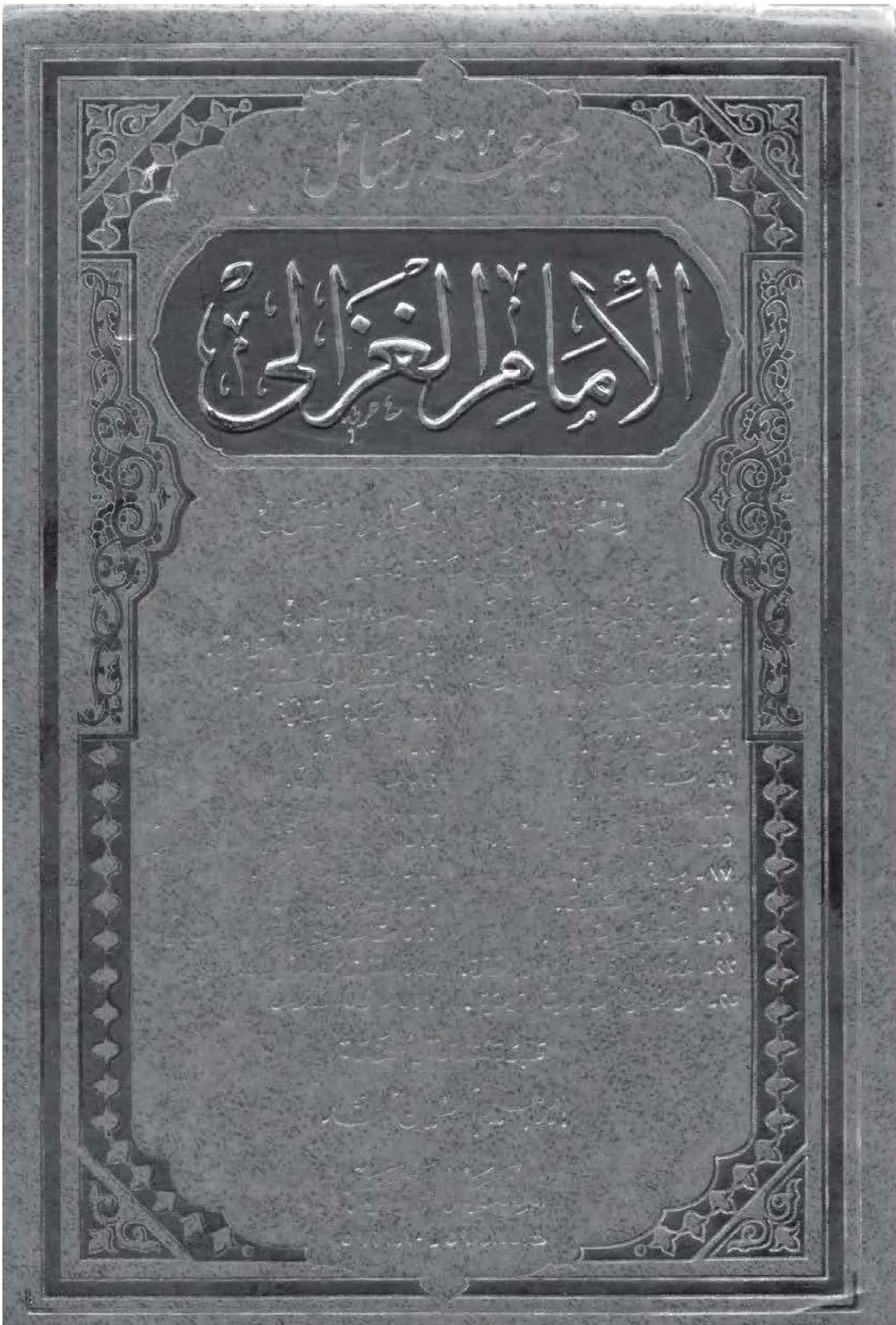
Cetakan 1, April 2017

TUROS
KHAZANAH PUSTAKA ISLAM

Jl. Moch. Kahfi II Gg. Damai No. 119 (Area Setu Babakan)
Jagakarsa, Jakarta Selatan - 12640
Telp./Faks.: (021) 29127123 | Hp: 085100573324
www.turospustaka.com

Daftar Isi

Kitab karya Imam al-Ghazali yang menjadi Rujukan terjemahan buku ini.



Naskah kitab Misykat al-Anwar

النعمة تمامها، ومن العصمة دوامها، ومن الرحمة شمولها، ومن العافية حصولها، ومن العيش أرغده، ومن العمر أسعده، ومن الإحسان أتمه، ومن الإنعام أعمّه، ومن الفضل أعذبه، ومن اللطف أقربه، اللهمّ كن لنا ولا تكن علينا، اللهمّ اختم بالسعادة آجالنا، وحقّق بالزيادة آمالنا، واقرن بالعافية غدونا وآصالنا، واجعل إلى رحمتك مصيرنا ومآلنا، واصبب سجال عفوك على ذنوبنا، ومنّ علينا بإصلاح عيوبنا، واجعل التقوى زادنا، وفي دينك اجتهادنا، وعليك توكّلنا واعتمادنا، اللهمّ ثبّتنا على نهج الاستقامة، وأعذنا في الدنيا من موجبات الندامة يوم القيامة، وخفّف عنا ثقل الأوزار، وارزقنا عيشة الأبرار، واكفنا واصرف عنا شر الأشرار، واعتق رقابنا ورقاب آبائنا وأمّهاتنا وإخواننا وأخواتنا من النار برحمتك ياعزيز يا غفّار ياكريم ياستّار يا عليم ياجبّار يا الله ياالله ياالله برحمتك يا أرحم الرّاحمين، ويا أوّل الأوّلين، ويا آخر الآخرين ويا ذا القوّة المتين، ويا راحم المساكين، ويا أرحم الراحمين، لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين، وصلّى الله على سيّدنا محمّد وآله وصحبه أجمعين والحمد لله ربّ العالمين.

مشكاة الأنوار

بسم الله الرحمن الرحيم

خطبة الرسالة

الحمد لله مفيض الأنوار، وفاتح الأبصار، وكاشف الأسرار، ورافع الأستار، والصلاة على محمد نور الأنوار، وسيد الأبرار، وحبيب الجبار، وبشير الغفار، ونذير القهار، وقامع الكافر، وفاضح الفجار، وعلى آله وأصحابه الطاهرين الأخيار.

أما بعد، فقد سألتني أيها الأخ الكريم قيضك الله لطلب السعادة الكبرى، ورشحك للعروج إلى الذروة العليا، وكحل بنور الحقيقة بصيرتك، ونقى عما سوى الحق سريرتك أن أبث إليك أسرار الأنوار الإلهية مقرونة بما يشير إليه ظواهر الآيات المتلوة والأخبار المروية مثل قوله تعالى: ﴿**اللّه نورُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ**﴾ [النور: ٣٥]. ومعنى تشبيهه ذلك بالمشكاة والزجاجة والمصباح والزيت والشجرة مع قوله ﷺ: «**إنَّ لله سَبْعِينَ أَلْفَ حِجَابٍ مِنْ نُورٍ وَظُلْمَةٍ لَوْ كَشَفَهَا لأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِه كُلَّ مَنْ أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ**»، ولقد ارتقيت بسؤالك مرتقىً صعبًا تنخفض دون أعاليه مرامي أعين الناظرين، وقرعت بابًا مغلقًا لا ينفتح إلا للعلماء الراسخين، ثم ليس كل سر يكشف ويغشى، ولا كل حقيقة تعرض وتجلى بل صدور الأحرار قبور الأسرار، ولقد قال بعض العارفين: إفشاء سر الربوبية كفر، بل قال سيد الأولين والآخرين: «**إنَّ مِنَ العِلْمِ كَهَيْئَةِ المَكْنُونِ لا يَعْلَمُهُ إلاّ العُلَمَاءُ بالله فَإذا نَطَقُوا به**

Pengantar Penerbit

"Allah adalah cahaya langit dan bumi."
(QS. an-Nur [24]: 35)

Apa yang disebut dengan "cahaya" oleh Imam al-Ghazali mungkin tak biasa. Dia menyebut Allah sebagai "cahaya" yang menerangi semesta. Sementara alam semesta sejatinya hanyalah pantulan dari cahaya Allah.

Dalam buku ini, Imam al-Ghazali memberikan gambaran yang mendalam akan hakikat cahaya dan keterkaitannya dengan Cahaya Allah sebagai sumber dari segala kehidupan. Menurut al-Ghazali, tidak ada cahaya yang benar-benar bersinar melainkan itu adalah Cahaya Allah yang memancar ke segala penjuru jagat raya. Adapun cahaya yang kita yakini selama ini sebagai cahaya hanya cahaya semu yang akan padam dan kembali menuju kegelapan.

Bagaimana cara kita mencapai cahaya tersebut? Dalam buku al-Ghazali menjelaskan secara detail menjabarkan tentang kondisi jiwa manusia yang dapat menerima Cahaya Ilahi tersebut, memberi penjabaran tingkatan derajat manusia di sisi Tuhannya. Sehingga akan terlihat dengan gamblang bentuk jiwa seseorang yang siap menerima Cahaya tersebut untuk menuntunnya menuju jalan kebenaran yang terang benderang sehingga terjauh dari kesesatan yang nyata.

Buku ini merupakan salah satu bagian dari seri buku al-Ghazali terbitan Turos Pustaka.

Buku ini diterjemahkan dari kitab Majmu'atu ar-Rasail Imam al-Ghazali yang menghimpun 26 karya al-Ghazali. Seri buku ini terdiri dari 5 buku: Cahaya Di Atas Cahaya, Ilmu Laduni, Intisari Hadits Qudsi, Jalan Para Pencari Allah dan Pembebas dari Kesesatan.

Penerbitan seri ini adalah sebuah bentuk usaha nyata yang kami kerjakan dengan serius. Tujuan kami agar para pembaca dapat menikmati cakrawala pemikiran al-Ghazali secara lebih luas. Selain itu, kami mencoba mengemasnya secara modern tanpa menghilangkan kesan klasik teks ini.

Akhirnya, kami memohon pertolongan Allah swt. atas segala upaya yang telah kami kerjakan agar menjadi amal baik dan bermanfaat bagi kita semua.

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah yang memancarkan cahaya, membuka mata, menyingkap rahasia, dan menyibak tabir. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad, cahaya mahacahaya, pemimpin orang-orang baik, kekasih Sang Mahaperkasa; pembawa kabar gembira dari Sang Maha Pengampun, pembawa ancaman dari Sang Maha Memaksa; penakluk orang-orang kafir,

pencela kaum fajir; beserta seluruh keluarga dan sahabatnya nan suci dan baik.

Wahai saudaraku yang terhormat—semoga Allah menuntunmu untuk mencari kebahagiaan terbesar, membimbingmu terbang ke puncak tertinggi, menghiasi mata hatimu dengan cahaya hakikat, dan menjauhkan hatimu dari selain *al-Haqq*—akan kuceritakan kepadamu tentang berbagai rahasia cahaya Ilahiah disertai ayat-ayat dan hadits-hadits yang secara lahir menunjukkan hal itu, seperti firman Allah swt.,

اللهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ.

"Allah adalah cahaya langit dan bumi." (QS. an-Nur [24]: 35)

Arti dari penyerupaan Allah dengan ceruk-ceruk cahaya (*misykat*), kaca (*zujajah*), lampu (*mishbah*), minyak (*zait*), dan pohon (*syajarah*) ini senada dengan sabda Rasulullah saw.,

إِنَّ لِلَّهِ سَبْعِينَ أَلْفَ حِجَابٍ مِنْ نُورٍ وَظُلْمَةٍ لَوْ كَشَفَهَا لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ كُلَّ مَنْ أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ.

"Sesungguhnya Allah itu memiliki tujuh puluh ribu hijab dari cahaya maupun kegelapan. Seandainya Dia menyibak hijab-hijab tersebut maka sinar wajah-Nya pasti membakar semua orang yang tersapu oleh pandangan-Nya."

Dengan pernyataan ini, engkau telah menaiki sebuah tangga yang sulit, yang mana pandangan orang-orang pun tak mampu menjangkau puncaknya. Engkau telah mengetuk pintu yang terkunci dan tak dapat terbuka, melainkan oleh para ulama yang mendalam ilmunya. Tidak semua rahasia itu bisa diungkap dan dibeberkan, dan tidak semua hakikat bisa disingkap dan dijelaskan. Sedangkan dada orang-orang merdeka menjadi persemayaman berbagai rahasia. Maka,

sebagian orang bijak (*al-'arifin*) mengatakan bahwa menyingkap rahasia ketuhanan adalah kufur. Bahkan, Rasulullah saw. pun bersabda,

إِنَّ مِنَ الْعِلْمِ كَهَيْئَةِ الْمَكْنُوْنِ لاَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ الْعُلَمَاءُ بِاللهِ فَإِذَا نَطَقُوْا بِهِ لَمْ يُنْكِرْهُ عَلَيْهِمْ إِلاَّ أَهْلُ الْاِغْتِرَارِ بِاللهِ.

"Sesungguhnya sebagian ilmu itu laksana rahasia tersembunyi. Tak ada yang mengetahuinya, melainkan para ulama yang 'arif billah.[1] *Jika mereka mengungkap ilmu tersebut maka tak ada yang mengingkarinya, kecuali orang-orang yang tertipu terhadap Allah."*

Permasalahan di atas disebabkan kebanyakan orang itu tertipu. Oleh sebab itu, sudah menjadi

1 Seseorang yang telah mengenal Allah. Dia merupakan sosok yang telah memenuhi tujuan penciptaannya, telah menyucikan diri, serta siap menerima pengetahuan tertinggi berupa pengetahuan tentang Allah (*ma'rifah*)—*peny.*

kewajiban kita untuk menjaga rahasia dari orang-orang jahat. Walaupun demikian, aku melihatmu sebagai orang yang lapang dada karena pancaran cahaya dan rahasiamu bersih dari gelapnya ketertipuan. Karena itu, aku tak keberatan untuk menunjukkan beberapa tanda dan guratan, serta mengisyaratkan beberapa hakikat dan rahasia-rahasia yang lembut. Karena, kezaliman menyembunyikan ilmu dari ahlinya tidak kalah besarnya dibanding mengungkapkannya kepada seseorang yang bukan ahlinya. Dalam sebuah syair disebutkan:

Siapa memberi ilmu kepada orang bodoh
ia telah menelantarkan ilmu
Siapa menahan ilmu dari orang yang bertanya
berarti ia telah berbuat zalim

Dengan demikian, puaskanlah dirimu dengan isyarat-isyarat ringkas dan singgungan-singgungan singkat. Sebab memastikan pendapat tentang hal ini memerlukan berbagai peletakan dasar. Maka, pada kesempatan ini aku

tak memiliki banyak waktu untuk menjelaskan banyak hal, sementara pikiran dan perhatianku juga tidak terlalu fokus pada masalah tersebut. Kunci hati itu terletak di tangan Allah yang bisa Dia buka sesuai kehendak-Nya, dan dengan apa saja yang Dia kehendaki. Berkaitan dengan problematika di atas, di sini ada tiga bagian yang akan terbuka:

Bagian Pertama

“Mata merupakan salah satu dari mata-mata akal. Semuanya merupakan khazanah akal yang paling rendah guna menyampaikan berita tentang warna dan bentuk kepada akal.”

Allah swt. adalah Cahaya Sejati dan Selain Nama Cahaya-Nya adalah Majazi, Tanpa Hakikat

Pengertian dari ungkapan di atas yaitu ketika engkau memahami makna kata "nur" dengan makna pertama di kalangan awam, lalu makna kedua menurut golongan *khawash*[1], dan makna ketiga menurut kalangan *khawashul khawash*. Kemudian, kau mengenali tingkatan-tingkatan dan hakikat cahaya yang dinisbatkan kepada kaum *khawash* agar tatkala tingkatan-tingkatan itu tampak, kaubisa menyaksikan bahwa Allah swt. adalah cahaya tertinggi dan terjauh. Ketika hakikat cahaya-cahaya itu

1 Orang-orang khusus, yaitu mereka yang mempeljari ilmu tentang Allah. *Ed.*

tersingkap maka kautahu bahwa Dia adalah satu-satunya cahaya Yang Benar dan Hakiki. Tiada sekutu bagi-Nya.

Adapun makna pertama secara umum, cahaya merujuk kepada sesuatu yang terang (*zhuhur*). Terang dalam konteks ini berarti adanya tambahan yang bisa tampak karena kehadiran yang lain. Potensi mengetahui yang paling kuat dan jelas bagi orang awam adalah indra, termasuk indra mata. Jika dihubungkan dengan indra mata, benda-benda tersebut terbagi menjadi tiga macam; 1) benda yang tidak tampak pada dirinya sendiri seperti benda-benda gelap; 2) benda yang terlihat pada dirinya sendiri, tetapi tak bisa membuat benda lain terlihat, seperti benda-benda bercahaya, misalnya, jenis bintang dan bara api ketika tidak menyala; 3) benda yang menyebabkan benda lain bisa tampak, seperti matahari, bulan, api yang menyala, dan pelita.

Selain itu, nur (cahaya) adalah nama untuk jenis benda ketiga. Terkadang kata ini digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang memancar

dari benda-benda yang bercahaya terhadap bagian luar benda-benda padat. Karena itu dapat dikatakan, "Bumi mendapatkan cahaya, dan cahaya matahari pun mengenai bumi. Lalu, cahaya pelita mengenai dinding dan pakaian." Tidak jarang pula kata ini digunakan untuk menyebut benda-benda yang bersinar karena benda-benda ini dengan sendirinya mengeluarkan cahaya. Dengan ungkapan lain, nur merujuk kepada benda yang bisa terlihat dengan sendiri dan dapat membuat benda-benda lain terlihat, seperti matahari. Demikian batasan dan hakikat nur dalam arti pertama.

Lebih lanjut, rahasia cahaya dan ruhnya itu tampak untuk diketahui, sedangkan proses mengetahui itu sendiri tergantung pada keberadaan cahaya dan mata yang bisa melihat. Karena itu, cahaya adalah sesuatu yang tampak (*zhahir*) dan menampakkan (*muzhhir*). Tidak ada satu pun cahaya yang tampak maupun menampakkan bagi orang buta. Sementara ruh yang melihat dan cahaya yang tampak adalah

dua hal yang sederajat karena sama-sama sebagai prinsip utama untuk mengetahui. Akan tetapi, ruh ini lebih tinggi daripada cahaya karena dialah yang mengetahui, dan dengannya pengetahuan bisa terjadi. Cahaya tidak mengetahui, tidak pula pengetahuan terjadi karenanya, melainkan pengetahuan terjadi di sisinya.

Walaupun demikian, tampaknya penyebutan cahaya dengan "nur" lebih tepat daripada "*an-nur al-mubshir* (*cahaya yang melihat*)." Mereka pun menggunakan kata "nur" untuk menyebut cahaya mata yang melihat. Karena itu, mereka mengatakan orang rabun itu cahaya matanya lemah; menyebut orang buta sebagai lemah cahaya penglihatannya atau orang yang kehilangan cahaya penglihatan. Berkaitan dengan bola mata, mereka mengatakan bahwa bagian ini mengumpulkan cahaya penglihatan yang didukung oleh pelupuk mata.

Hikmah Ilahiah mengistimewakan warna hitam sebagai pelupuk mata dan melengkapinya dengan pelupuk mata agar mampu

mengumpulkan sinar mata. Sedangkan warna putih akan menyebarkan cahaya mata hingga cahayanya menjadi lemah. Bahkan, memusatkan pandangan ke arah warna putih yang berkilau atau ke arah cahaya matahari akan menyilaukan dan menghilangkan cahaya mata, sebagaimana orang lemah akan lebur di samping orang kuat. Dengan demikian, engkau telah mengetahui, ruh yang melihat itu disebut nur (cahaya), meskipun ia tak lebih tepat dengan nama ini. Inilah makna kedua, makna bagi kaum *khawash*.

Catatan:

Ketahuilah, cahaya mata itu memiliki berbagai kelemahan karena bisa membuat orang lain melihat, tetapi dirinya sendiri tak terlihat.

Pertama, mata tidak bisa melihat dirinya sendiri, sedangkan akal dapat mengenali dirinya sendiri berikut sifat-sifatnya ataupun mengenali selain dirinya. Karena ia mengetahui dirinya sebagai yang mengetahui dan yang berkuasa; mengetahui ilmunya sendiri; mengetahui

ilmunya dengan ilmunya tentang dirinya; mengetahui ilmunya dengan ilmunya karena ilmunya terhadap dirinya sendiri; demikian seterusnya tanpa akhir. Inilah keistimewaan yang tak bisa digambarkan pada sesuatu yang dapat diketahui dengan alat material, dan mengandung rahasia yang terlalu panjang untuk dijelaskan.

Kedua, mata tidak dapat melihat sesuatu yang terlalu dekat atau yang jauh dari dirinya. Baginya tak ada bedanya antara yang jauh dan yang dekat. Ia bisa naik tinggi ke langit tertinggi dan bisa terjun bebas ke dasar bumi dalam waktu sekejap. Bahkan, ketika hakikat-hakikat telah terbukti, terungkaplah bahwa mata tak bisa dibatasi oleh dekat maupun jauhnya jarak seperti yang terjadi pada materi. Dengan begitu, mata merupakan salah satu contoh dari samudera Allah swt., sekaligus sebagai contoh yang tak bisa lepas dari peniruan, walaupun ia tak mampu mencapai puncak kesamaan. Barangkali inilah

yang mendorongmu untuk memahami rahasia sabda Nabi saw.,

إِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ.

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dalam bentuk-Nya."

Demikianlah, sepertinya aku tak perlu lagi menjelaskan perihal ini.

Ketiga, mata tak bisa melihat sesuatu di balik hijab, sedangkan akal[2] bisa melihat 'Arsy, Kursi, benda-benda yang berada di balik hijab langit, pada *al-mala`ul a'la,*[3] dan *malakut,*[4] sebagaimana ia bergerak di alam khusus dan kerajaan dekatnya,

---

2 Akal atau *al-'aql* dalam konteks ini berarti intelek atau fakultas penalaran. Mengamati penjelasan al-Ghazali bahwa akal di sini adalah akal dalam pengertian para filsuf Islam, yaitu akal yang telah mencapai tingkatan tertinggi atau akal perolehan (*al-'aql al-mustafad*). Akal pada tingkatan ini bisa mengetahui kebahagiaannya sendiri dan meraihnya. Ia juga sudah bisa melepaskan diri dari segala bentuk keterikatan jasmani dan materi. Demikian ini merupakan tingkatan akal yang paling sempurna dalam jiwa manusia—*peny.*

3 Tingkatan tertinggi dalam jajaran malaikat dan makhluk spiritual serta para wali agung yang memiliki kedekatan dengan Allah—*peny.*

4 Alam samawi atau alam para malaikat (*malakuti*)—*peny.*

sebuah kerajaan yang khusus baginya. Bahkan, seluruh hakikat itu tak tertutup dari akal, sementara hijab akal tak lain ketika ia menghijab dirinya dengan dirinya. Karena sifat-sifat yang menyertainya sama seperti terhijabnya mata dari dirinya sendiri saat ia pejamkan pelupuk mata. Lebih jauh tentang masalah ini akan kaupahami pada bagian ketiga buku ini.

Keempat, mata hanya dapat mengetahui bagian luar dan permukaan paling atas dari benda-benda, tanpa mampu mengetahui lebih dalam. Lebih dari itu, ia hanya mengetahui kulit dan bentuknya, dan tak dapat mengenali hakikatnya. Sebaliknya, akal mampu menjangkau ke dalam batin dan rahasia segala sesuatu, mengetahui hakikat dan ruhnya, mengerti sebab-sebab, alasan, dan hikmahnya.

Ia juga memahami bagaimana benda-benda itu terjadi. Mulai dari bagaimana diciptakan, berapa banyak konsep yang digabungkan dan disusun, pada tingkat wujud yang mana, dan bagaimana jika dibandingkan dengan seluruh makhluk

lainnya? Sampai pada pembahasan-pembahasan lain yang memerlukan penjelasan panjang. Namun menurut hemat kami, pembahasan ini lebih baik diringkas.

Kelima, mata hanya bisa menyaksikan sebagian wujud karena tak mampu melihat segala sesuatu yang masuk akal dan kebanyakan benda-benda yang terindra. Ia tak dapat melihat suara, bau, rasa, suhu panas, hawa dingin, dan kekuatan-kekuatan lain yang bisa mengetahui, seperti pendengaran, penciuman, dan perasa. Bahkan mata tak sanggup menjangkau watak batin kejiwaan, semisal gembira, bahagia, susah, sedih, sakit, kenikmatan, cinta, syahwat, kehendak, ilmu, dan wujud-wujud lain yang tak terhitung jumlahnya. Ruang lingkup mata sangat terbatas dan jarak pandangnya pun pendek. Ia tak mampu melampaui seluruh alam warna dan bentuk yang merupakan wujud paling rendah, meskipun materi (*jisim*) itu sendiri juga tergolong maujud yang paling rendah.

Demikian pula warna dan bentuk termasuk aksiden-aksiden yang paling rendah. Dalam hal ini, semua maujud masuk dalam ruang lingkup akal karena akal mampu mengetahui maujud-maujud yang telah kami sebutkan maupun yang belum kami sebutkan, bahkan lebih dari itu. Akal juga mampu bergerak dalam semua yang ada dan menilainya secara pasti dan benar. Bagi akal, rahasia yang tersembunyi beserta konsep-konsep yang samar itu tampak jelas. Lantas, bagaimana mungkin mata yang melihat ini memiliki kesamaan dengan akal dari segi kelayakannya untuk disebut nur (cahaya). Sekali-kali tidak. Karena mata adalah cahaya dibanding yang lain, sekaligus kegelapan jika disandingkan dengan cahaya.

Lebih jauh dikatakan, mata merupakan salah satu dari mata-mata akal. Semuanya merupakan khazanah akal yang paling rendah guna menyampaikan berita tentang warna dan bentuk kepada akal. Sehingga akal bisa menilai semuanya dengan pandangan yang tajam dan hukum yang

berlaku. Adapun indra adalah mata-mata akal yang lain, seperti imajinasi, ilusi (*wahm*), pikiran, ingatan, dan hafalan. Di belakang semua mata-mata ini masih terdapat pelayan dan pasukan yang tunduk kepadanya di alamnya sekarang. Ia tundukkan dan kendalikan mereka, sebagaimana raja menundukkan budaknya, atau lebih dari itu. Semua ini memerlukan penjelasan panjang, seperti telah kami jelaskan dalam bab *'Ajaibul Qalb* dari kitab *Ihya` 'Ulumuddin*.

Keenam, mata tak bisa melihat segala hal yang tak terhingga. Ia hanya dapat menjangkau sifat-sifat materi yang tampak, dan materi-materi tersebut pasti terhingga. Sedangkan akal bisa mengenali hal-hal yang masuk akal, dan hal tersebut tak mungkin berhingga. Namun jika akal melihat ilmu-ilmu yang telah dicapai, maka yang hadir dan ada padanya tiada lain merupakan sesuatu yang terbatas, yang memiliki potensi mengetahui sesuatu yang tak terhingga. Hal ini memerlukan penjelasan panjang.

Namun, jika engkau menginginkan sebuah contoh, ambillah dari ilmu hitung karena ia bisa mengetahui berbagai bilangan yang tiada terhingga. Ia juga mengetahui kelipatan dua, tiga, dan semua bilangan, tetapi bilangan ini tak mungkin terhingga. Ia juga mengetahui macam-macam hubungan antarbilangan, dan ini juga tak mungkin terhingga. Bahkan, ia bisa mengetahui ilmunya tentang sesuatu; ilmunya terhadap ilmunya tentang sesuatu; dan ilmunya tentang ilmunya terhadap ilmunya. Dari sisi ini, potensinya juga tak terhingga.

Ketujuh, mata itu melihat sesuatu yang besar terlihat seolah-olah kecil. Ia melihat matahari seukuran laut dan melihat bintang-bintang dalam bentuk dinar yang bertebaran di atas hamparan biru. Sementara akal mengetahui bahwa matahari itu berkali-lipat besarnya dibanding bumi. Mata melihat bintang-bintang itu diam, bahkan melihat bayangan di hadapannya dalam keadaan diam. Mata juga melihat anak kecil itu tetap, tak pernah berkembang. Lain halnya

dengan akal yang menyaksikan bahwa anak kecil itu selalu bergerak dalam perkembangan dan pertumbuhan; bayangan selalu bergerak; bintang-bintang bisa bergerak bermil-mil dalam setiap detik, sebagaimana pertanyaan Rasulullah saw. kepada Jibril as.,

أَزَالَتِ الشَّمْسُ؟ فَقَالَ: لاَ، نَعَمْ، وَكَيْفَ؟ قَالَ: مُنْذُ قُلْتُ لاَ، إِلَى أَنْ قُلْتُ نَعَمْ قَدْ تَحَرَّكَتْ مَسِيرَةَ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.

"'Apakah matahari itu tergelincir?' Jibril menjawab, 'Tidak, iya.' Rasulullah berkata, 'Bagaimana?' Jibril menjawab, 'Sejak aku mengatakan 'tidak' sampai aku mengatakan 'iya,' matahari telah bergerak sejauh lima ratus tahun perjalanan.'"

Kesalahan mata itu sangat banyak, sedangkan akal tak pernah salah. Jika kau berkata, "Kita pernah melihat orang-orang berakal bisa salah melihat," maka ketahuilah bahwa imajinasi dan ilusi (*wahm*) mereka kemungkinan menentukan berbagai keyakinan yang mereka sangka sebagai keputusan akal. Jadi kesalahan dalam melihat berhubungan dengan keputusan tersebut. Dan kami telah menjelaskan berbagai keputusan tersebut dalam kitab *Mi'yar al-'Ilm* dan *Muhk an-Nazhar.*

Ketika akal dilepaskan dari kekaburan ilusi (*wahm*) dan imajinasi, maka tidak mungkin melakukan kesalahan, bahkan ia dapat melihat segala sesuatu apa adanya. Namun demikian, membersihkan akal dari kekaburan itu sulit dan hanya akan sempurna setelah kematian. Pada saat itu, segala tabir tersingkap dan seluruh rahasia terbuka. Masing-masing orang akan menemui segala kebaikan maupun keburukan yang telah ia lakukan. Ia akan menyaksikan kitab (catatan)

yang merekam segala perbuatan, baik kecil maupun besar.

Kemudian, dikatakan kepada akal, "*Kami telah menyingkap tabir darimu sehingga hari ini matamu sangat tajam.*" (QS. Qaf [50]: 22) Tabir itu tiada lain adalah tabir imajinasi dan ilusi (*wahm*). Saat itulah, akal yang tertipu oleh berbagai ilusi dan keyakinan yang rusak serta imajinasi yang salah mengatakan, "*Ya Tuhan, kami telah melihat dan mendengar maka kembalikanlah kami (ke dunia) agar kami bisa berbuat kesalehan. Sesungguhnya kami telah yakin.*" (QS. as-Sajdah [32]: 12)

Dengan demikian, engkau mengetahui bahwa mata lebih berhak disebut nur daripada nur yang terkenal dan terindra. Di samping itu, akal lebih berhak disebut dengan nur daripada mata. Lebih jauh lagi, di antara keduanya ada perbedaan yang karenanya ia patut disebut dengan nur; atau yang benar adalah hanya akal yang layak disebut nur.

"Kedudukan ayat-ayat al-Quran bagi mata akal sama dengan kedudukan cahaya matahari bagi mata lahir. Sebab, dengan al-Quran bisa terjadi penglihatan (*ibshar*)."

Catatan:

Ketahuilah, meski akal mampu melihat, tetapi tidak semua yang dilihatnya berada dalam satu tingkatan yang sama. Sebagian ada yang seakan-akan hadir di hadapannya, seperti ilmu-ilmu primer (*dharuri*). Misalnya, ilmu bahwa satu benda yang sama tidak dahulu (*qadim*) sekaligus tidak baru (*hadits*), atau tidak pula maujud sekaligus tiada. Satu ucapan yang sama tak mungkin jujur dan dusta dalam waktu yang sama.

Demikian pula, jika suatu hukum dipastikan mungkin bagi sesuatu maka bisa pula mungkin bagi sesuatu yang sama. Dan, jika yang lebih khusus itu maujud, maka yang lebih umum wajib adanya (*wajibul wujud*) karena bila ada hitam berarti ada warna; jika ada manusia berarti ada binatang. Sedangkan kebalikannya tidak dapat dipastikan bagi akal sebab adanya warna belum tentu ada warna hitam; adanya binatang belum tentu ada manusia; serta problem-problem

primer lainnya tentang hal-hal yang wajib, mungkin, dan mustahil.

Ada pula wujud yang tak selalu menyertai akal ketika ditunjukkan padanya, melainkan ia perlu menggerakkan otak dan berpikir serta diingatkan, seperti teori-teori yang hanya diingatkan oleh para ahli hikmah. Ketika cahaya hikmah memancar, maka manusia bisa melihat secara nyata, yang sebelumnya hanya ia lihat dalam potensi. Hikmah yang paling agung adalah Kalam Allah swt.—salah satu Kalam-Nya adalah al-Quran. Karena itu, kedudukan ayat-ayat al-Quran bagi mata akal sama dengan kedudukan cahaya matahari bagi mata lahir. Sebab, dengan al-Quran bisa terjadi penglihatan (*ibshar*).

Maka al-Quran lebih tepat disebut dengan nur (cahaya) sebagaimana cahaya matahari disebut dengan nur. Karena perumpamaan al-Quran itu ibarat cahaya matahari, sedangkan permisalan akal seperti cahaya mata—Dengan cara ini dapat dipahami firman Allah swt., "*Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada*

cahaya (al-Quran) yang telah Kami turunkan." (QS. at-Taghabun [64]: 8). Juga dalam firman-Nya yang lain, *"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Quran)."* (QS. an-Nisa` [3]: 174).

Catatan Pelengkap:

Kini engkau telah memahami bahwa mata ada dua macam; mata lahir dan mata batin; dari alam rasa (*hissi*) dan alam realitas (*syahadah*). Mata batin berasal dari alam lain, yaitu alam *malakut*. Masing-masing mata memiliki dua mata, yaitu matahari dan cahaya karena keduanya mampu melihat dengan sempurna. Salah satu dari dua mata itu adalah mata lahir, dan yang lain merupakan mata batin. Mata lahir berasal dari alam nyata, yaitu matahari yang dapat diindra. Sedangkan mata batin berasal dari alam *malakut*, yaitu al-Quran dan Kitab-kitab Allah yang diwahyukan. Jika hal ini tersingkap bagimu

secara sempurna, maka terbukalah satu dari sekian pintu *malakut*.

Dalam ilmu ini ada berbagai keajaiban yang jika dibandingkan, maka alam nyata menjadi kecil. Dan barang siapa berjalan ke dalam ilmu ini, lalu keterbatasan membuatnya terhenti di alam realitas (*syahadah*) maka ia adalah binatang yang tak memperoleh keistimewaan sebagai manusia, bahkan lebih sesat dari binatang. Karena binatang tidak diberi sayap-sayap untuk terbang menuju ilmu ini. Maka dari itu, Allah swt. berfirman, *"Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi."* (QS. al-A'raf [7]: 179)

Ketahuilah, bagi alam *malakut*, alam realitas (*syahadah*) laksana kulit bagi isi dan bentuknya, kulit bagi ruh, kegelapan bagi cahaya, serta bagian bawah bagi atas. Karena itu, alam *malakut* disebut dengan alam tinggi (*al-'alam al-'ulwi*), alam rohani, dan alam cahaya (*nurani*);[5] berlawanan dengan

5 *Nurani* berarti bercahaya, atau segala sesuatu yang bercahaya (*nurani*) dalam alam kosmos. Hal ini berseberangan dengan sesuatu yang gelap (*zhulmani*). Jadi, *nurani* (bercahaya) merupakan kebalikan dari *zhulmani—peny.*

alam rendah (*al-'alam as-sufla*), alam jasmani, dan alam *zhulmani*. Maka, jangan sekali-kali engkau mengira bahwa yang kaumaksud alam tinggi adalah langit karena langit itu tinggi dan di atas sebagian alam realitas dan indrawi yang dapat diketahui oleh semua binatang.

Sementara itu, pintu alam *malakut* tak akan terbuka bagi hamba, dan ia tidak bisa menjadi makhluk *malakut*, kecuali jika bumi dan langit telah berganti baginya. Segala sesuatu yang menjadi titik tengah bawah sadar dan imajinasinya tak akan menjadi buminya, dan langit beserta semua yang meng-*atasi* indra menjadi langitnya. Demikian ini merupakan tangga pertama bagi setiap *salik* yang memulai perjalanannya karena dekatnya arena ketuhanan. Manusia akan dikembalikan ke kondisi serendah-rendahnya. Dan dari sana ia akan naik ke alam tertinggi. Sedangkan para malaikat penghuni alam *malakut* tinggal di dalam arena kesucian. Dari sana mereka melihat alam yang lebih rendah, sebagaimana Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ الْخَلْقَ فِي ظُلْمَةٍ ثُمَّ أَفَاضَ عَلَيْهِمْ مِنْ نُوْرِهِ.

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dalam kegelapan, lalu Dia pancarkan cahaya-Nya kepada mereka."

Beliau juga bersabda,

لِلّٰهِ مَلَائِكَةٌ هُمْ أَعْلَمُ بِأَعْمَالِ النَّاسِ مِنْهُمْ.

"Allah memiliki malaikat-malaikat yang lebih mengetahui tentang perbuatan manusia dari-pada manusia itu sendiri."

Ketika telah naik ke alam *malakut*, para nabi mencapai puncak tertinggi dan mampu melihat sejumlah alam gaib. Karena, barang siapa berada di alam *malakut*, maka di sisinya dan di sisi Allah terdapat kunci-kunci alam gaib. Yaitu orang yang di sisinya telah turun sebab-sebab maujud di alam

realitas (*syahadah*). Karena alam realitas menjadi salah satu jejak alam *malakut*. Posisinya seperti bayang-bayang bagi seseorang; seperti buah bagi pohon yang berbuah; seperti akibat bagi sebab. Pintu-pintu untuk mengetahui akibat pun bisa dilacak dari sebab-sebabnya.

Karena itu, alam realitas merupakan perumpamaan (*tamsil*) guna menunjukkan keberadaan alam *malakut*, sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan tentang ceruk-ceruk cahaya (*al-misykat*), lampu (*al-mishbah*) dan pohon (*asy-syajarah*). Semua ini disebabkan karena objek yang dipersamakan (*musyabbah*) pasti memiliki sisi kesamaan dan peniruan dengan objek yang disamai (*musyabbah bih*), dengan cara tertentu, baik dekat maupun jauh. Perkara ini mengandung misteri yang dalam. Oleh karena itu, barang siapa mampu mencapai derajat hakikat, maka dengan mudah akan terungkap hakikat permisalan yang diberikan al-Quran.

“Alam realitas menjadi salah satu jejak alam *malakut*. Posisinya seperti bayang-bayang bagi seseorang; seperti buah bagi pohon yang berbuah; seperti akibat bagi sebab. Pintu-pintu untuk mengetahui akibat pun bisa dilacak dari sebab-sebabnya.”

Hakikat Cahaya

Telah kami sampaikan bahwa setiap sesuatu yang bisa melihat dirinya sendiri dan selain dirinya itu akan lebih tepat disebut nur (cahaya). Seandainya pada dirinya ia dapat melihat dirinya dan selain dirinya, berarti ia bisa melihat dirinya dan selain dirinya. Oleh sebab itu, ia lebih layak disebut dengan nur dibandingkan sesuatu yang sama sekali tak berpengaruh pada selain dirinya.

Bahkan, ia lebih tepat dikatakan sebagai pelita yang menerangi karena cahayanya memancar pada selain dirinya. Keistimewaan ini hanya terdapat pada ruh kenabian yang suci sebab melalui nabilah berbagai cahaya pengetahuan memancar kepada makhluk. Dengan demikian dapat dipahami mengapa Allah swt. menyebut Muhammad dengan "Pelita yang Menerangi" (*sirajan munira*). Semua nabi adalah pelita, demikian pula para ulama, meski ada perbedaan yang tak terkira di antara mereka.

Catatan Pertama:

Apabila hal-hal yang tepat bagi sesuatu dan dapat dimanfaatkan guna melahirkan cahaya penglihatan disebut "Pelita yang Menerangi", berarti segala hal yang menjadi sumber cahaya bagi pelita tersebut layak dinamakan dengan api (*nar*). Pada dasarnya, pelita-pelita bumi ini tiada lain bersumber dari cahaya tinggi dan ruh kenabian yang suci, yang minyaknya hampir menerangi, meski tak tersentuh api. Ia hanya menjadi cahaya di atas cahaya manakala tersentuh api.

Maka lebih tepat bila ruh-ruh bumi ini bersumber dari ruh-ruh Ilahiah nan tinggi, sebagaimana digambarkan oleh 'Ali dan Ibnu 'Abbas ketika mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu memiliki malaikat yang memiliki 70.000 wajah. Pada setiap wajah terdapat 70.000 mulut. Pada setiap mulut terdapat 70.000 lidah yang semuanya digunakan untuk bertasbih kepada Allah. Dialah yang dihadapkan kepada seluruh malaikat, lalu difirmankan, "*Pada hari ketika ruh*

dan para malaikat berdiri bersaf-saf." (QS. an-Naba` [78]: 38)"

Jika ruh-ruh itu diperhatikan dari sisi bahwa pelita-pelita bumi bersumber darinya maka tak ada yang sama dengannya, kecuali api. Ia tak bisa diambil selain dari Gunung Tursina.

Catatan Kedua:

Apabila cahaya-cahaya langit yang menjadi sumber cahaya bumi itu diurutkan, hingga sebagian bersumber dari sebagian lain maka yang paling dekat dengan sumber pertama yang paling berhak disebut nur (cahaya). Karena ia menduduki peringkat paling tinggi. Contoh urutan tersebut di alam realitas tidak bisa diketahui manusia, melainkan dengan melihat cahaya bulan yang masuk ke dalam celah rumah dan mengenai cermin yang berada di dinding.

Lalu cahayanya terpantul ke dinding lain yang berhadapan dengannya. Dari sana terpantul lagi ke tanah hingga tanah itu menjadi terang. Maka, kautahu bahwa cahaya yang ada di atas tanah

itu mengikuti cahaya yang ada di dinding, dan cahaya yang ada di dinding mengikuti cahaya yang ada di cermin. Kemudian, cahaya yang ada di cermin mengikuti cahaya yang ada di bulan, dan cahaya yang ada di bulan mengikuti cahaya yang ada pada matahari karena dari mataharilah cahaya memancar ke bulan.

Keempat cahaya ini berurutan; yang satu lebih tinggi dan lebih sempurna daripada yang lain. Masing-masing memiliki kedudukan yang jelas dan tingkatan tertentu yang tak pernah ia tinggalkan. Jadi ketahuilah, cahaya-cahaya *malakut* itu memiliki tingkatan-tingkatan yang sempurna dan akan tersingkap bagi orang-orang yang memiliki mata hati. Yang didekatkan adalah yang terdekat dan mendekat kepada Cahaya Tertinggi. Maka, tidak salah jika derajat Israfil itu berada di atas Jibril karena derajatnya lebih dekat dengan arena ketuhanan; sumber segala cahaya. Di antara mereka ada yang paling rendah dan memiliki tingkatan-tingkatan yang tak terhingga, yang jumlahnya banyak dan bersaf-

saf. Mereka sebagaimana digambarkan sendiri ketika berkata,

وَمَا مِنَّا إِلاَّ لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ. وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ. وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ.

"Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan tertentu, dan sesungguhnya kami benar-benar bersaf-saf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan, sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)." (QS. ash-Shaffat [37]: 164-166)

Catatan Ketiga:

Jika engkau mengetahui bahwa cahaya-cahaya itu memiliki urutan, ketahuilah, ia tidak berantai dan berujung. Akan tetapi, cahaya-cahaya itu berujung pada sumber pertama, yaitu cahaya pada dirinya sendiri dan oleh dirinya

sendiri. Ia tidak mendapatkan cahaya dari selain dirinya.

Darinya memancar segala cahaya dengan semua urutannya. Sekarang renungkanlah, apakah nama nur itu lebih layak dan lebih patut disandangkan kepada benda bercahaya yang meminjam cahayanya dari yang lain, ataukah bagi yang menyinari dirinya sendiri dan menyinari segala sesuatu selain dirinya? Aku tidak melihat bahwa engkau tak bisa menyaksikan kebenaran tentang hal ini karena terbukti nama nur (cahaya) itu lebih tepat untuk cahaya terjauh dan tertinggi yang tak ada lagi cahaya di atasnya, dan darinya turun cahaya kepada yang lain.

Catatan Keempat:

Lebih jauh kukatakan, dan aku tak peduli, sesungguhnya nama nur yang pertama benar-benar majasi. Karena segala sesuatu selain dirinya jika dilihat dari segi zatnya sendiri, maka ia tidak memiliki cahaya. Tetapi cahayanya dipinjam dari selain dirinya, lalu cahaya pinjaman itu tidak

ditopang oleh dirinya, melainkan oleh selain dirinya. Nisbat peminjaman itu benar-benar semu.

Sama halnya ketika engkau melihat orang yang meminjam baju, kuda, atau tunggangan yang bisa ia tunggangi, dan kaulihat tunggangan itu ditunggangi oleh seorang peminjam. Lantas, apakah peminjam itu kaya atau hanya terlihat kaya? Ataukah si Pemberi pinjaman itu yang kaya? Sekali-kali tidak, Peminjam itu tetap miskin seperti sebelumnya, sedangkan yang kaya tiada lain adalah si Pemberi pinjaman. Darinya bersumber pinjaman dan pemberian, lalu kepadanya dikembalikan dan dicabut.

Dengan demikian, cahaya sejati adalah cahaya yang di tangannya makhluk dan perintah berada. Darinya bersumber pencahayaan, lalu pengabadian, hingga tak seorang pun bersekutu dengannya di dalam hakikat nama (nur) ini maupun kewenangan nama ini, kecuali dari segi penamaan semata. Dan, ia pun—dengan kebaikannya—sudi menyebut orang lain dengan nama nur, sebagaimana raja yang memberikan

harta kepada hambanya, lalu ia rela menyebutnya sebagai pemilik. Jika hakikat ini terungkap dalam diri hamba, ia pasti tahu bahwa diri dan hartanya adalah milik Sang Pemilik Hakiki secara pribadi, tanpa sekutu sama sekali.

Catatan Kelima:

Apabila kautahu bahwa cahaya itu merujuk kepada kejelasan, penjelasan, dan tingkatan-tingkatannya, ketahuilah, tak ada kegelapan yang lebih gelap daripada gelapnya ketiadaan karena ketiadaan itu gelap. Ketiadaan disebut gelap karena tidak tampak oleh mata. Sebab baginya ia tidak ada, meski ada pada dirinya sendiri. Jadi, bagaimana mungkin sesuatu yang tak ada bagi dirinya maupun bagi selain dirinya itu layak menjadi sesuatu yang paling gelap dan berlawanan dengan wujud atau cahaya. Selama sesuatu itu tidak tampak pada dirinya sendiri maka tak mungkin tampak bagi yang lain.

Selain itu, wujud pada dirinya sendiri terbagi menjadi dua; wujud yang memiliki wujud dari

dirinya sendiri, dan wujud yang memiliki wujud dari selain dirinya. Wujud yang memiliki wujud dari selain dirinya berarti wujudnya adalah pinjaman dan tidak melekat pada dirinya, kecuali jika dinisbatkan kepada yang lain. Hal ini bukanlah wujud hakiki seperti yang telah kaupahami dari contoh pinjaman baju dan orang kaya di atas. Jadi, wujud hakiki adalah Allah, sebagaimana cahaya hakiki adalah Allah swt.

Hakikat Segala Hakikat

Dari sinilah para bijak bestari (*al-'arifin*) memanjat dari lembah *majazi* menuju puncak hakikat. Mereka telah menyempurnakan tangga mereka hingga mampu melihat dengan nyata bahwa dalam wujud ini yang ada hanya Allah swt. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Zat-Nya.

Karena suatu saat, wujud (selain Dia) itu pasti binasa, bahkan binasa untuk selama-lamanya sebab tak bisa digambarkan kecuali demikian. Jika kaulihat zat dari segi zat-Nya, maka segala

sesuatu selain Allah berarti ketiadaan murni. Bila ia dilihat dari sisi wujud yang mengalir *al-Awwal al-Haqq*, maka tak akan tampak wujud pada dirinya sendiri, tetapi dari sisi yang berdekatan dengan Penciptanya. Oleh sebab itu, yang ada (*al*-maujud) hanya Zat Allah semata.

Segala sesuatu itu memiliki dua wajah; satu wajah menghadap kepada diri sendiri, dan satu lagi menghadap kepada Tuhannya. Dengan demikian, segala sesuatu itu binasa sejak azali dan selamanya, kecuali Wajah Allah. Mereka pun tak perlu melihat datangnya kiamat untuk mendengar seruan Allah yang mengatakan, "*Milik siapakah kerajaan hari ini. Milik Allah Yang Esa dan Makaperkasa.*" (Ghafir [40]: 16)

Lebih lanjut, seruan ini tak pernah lekang dari pendengaran mereka selama-lamanya. Akan tetapi, mereka tak memahami makna ucapan "Allah Mahabesar"; Dia lebih besar daripada yang lain. Mahasuci Allah. Karena tak ada wujud lain di sisi-Nya, sehingga Dia lebih besar daripada wujud yang lain. Selain Dia tidak ada

yang memiliki derajat kebersamaan (*al-ma'iyyah*) ataupun keikutsertaan (*at-tab'iyyah*). Bahkan, tak ada wujud selain Dia, kecuali dari wajah yang berdekatan dengan-Nya karena yang wujud hanya Wajah-Nya semata.

Begitu pula adalah hal yang *mustahil wujud* bahwa yang lain lebih besar daripada Wajah-Nya. Makna ucapan "Allah Mahabesar" yaitu bahwa Dia terlalu besar untuk dikatakan lebih besar, dalam konteks jika diperbandingkan dan diukur. Dan terlalu besar bila selain Dia bisa mengetahui hakikat kebesaran-Nya, baik nabi maupun malaikat. Lebih dari itu, tak ada yang mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya kecuali Dia. Karena segala yang diketahui itu berada di bawah kendali dan kekuasaan yang mengetahui. Hal ini menegasikan segala bentuk keagungan dan kebesaran (dari selain-Nya). Demikianlah, persoalan ini telah kami jelaskan dalam kitab *Al-Maqshad al-Asna fi Ma'ani Asma Allah al-Husna.*

“ Cahaya sejati adalah cahaya yang di tangannya makhluk dan perintah berada. Darinya bersumber pencahayaan, lalu pengabadian, hingga tak seorang pun bersekutu dengannya di dalam hakikat nama (nur) ini maupun kewenangan nama ini. ”

Catatan Singkat

Setelah naik ke langit hakikat, para ahli makrifat sepakat bahwa mereka tidak melihat wujud, kecuali *al-Wahid al-Haqq*. Namun, di antara mereka ada yang mengalami kondisi ini dari segi pengetahuan (*irfani*), dan ada pula yang mengalami rasa (*dzauq*) secara total. Mereka tidak mengenal keberbilangan dan tenggelam dalam keesaan murni. Akal mereka jatuh dalam keesaan itu dan menjadi layaknya orang kebingungan, hingga tidak memiliki kekuatan untuk mengingat Allah maupun mengingat dirinya sendiri. Maka, bagi mereka sudah tak ada lagi selain Allah, sampai-sampai mereka mengalami kemabukan yang membuatnya kehilangan kendali nalar.

Sebagian mereka mengucapkan, "Akulah *al-Haq*." Ada pula yang mengatakan, "Mahasuci aku, betapa agung diriku." Ada pula yang mengatakan, "Di surga tak ada yang lain selain Allah." Ucapan para pecinta dalam kondisi mabuk itu dirahasiakan dan tak dapat diceritakan. Ketika kemabukan

mereka telah berkurang dan dikembalikan lagi ke kesadaran nalarnya yang merupakan timbangan Allah di bumi, mereka pun tahu bahwa kejadian itu bukanlah hakikat *ittihad* (penyatuan), melainkan sekadar identik dengannya. Hal ini senada dengan ungkapan para pecinta yang sedang mabuk cinta:

aku adalah siapa yang kuinginkan
dan yang kuinginkan adalah aku
kami adalah dua ruh yang hinggap pada tubuh kami

Maka, tidak selalu salah jika ada orang yang bergegas ke cermin, lalu melihat ke dalamnya, tetapi sama sekali tak melihat cermin tersebut. Setelah itu, ia pun mengira bahwa apa yang ia lihat dalam cermin itu merupakan gambaran cermin yang menyatu dengannya. Atau, ia melihat *khamr* dalam kaca, lalu menyangka *khamr*[6] tersebut adalah warna kaca. Jika hal ini sudah menjadi kebiasaan dan mengakar dalam dirinya, maka ia akan berkata:

6 Minuman keras. *Ed.*

Kaca menjadi tipis dan khamr pun bening;
keduanya sama samarnya
seakan ada khamr tanpa cangkir
seolah ada cangkir tanpa khamr

Berkaitan dengan perkara di atas, ada perbedaan antara ucapan "*Khamr* adalah gelas" dengan "*khamr* laksana gelas." Jika kondisi ini mendominasi seseorang yang mengalaminya berarti ia telah *fana*[7], bahkan *fana`ul fana*. Karena ia telah lebur dari dirinya sendiri dan lebur dari kefanaannya. Ia tidak menyadari dirinya sendiri, baik saat mengalami kondisi-kondisi demikian (*ahwal*) maupun setelah menyadari dirinya sendiri.

Seandainya ia menyadari ketidaksadarannya sendiri, maka ia telah menyadari dirinya sendiri. Bagi orang yang tenggelam, keadaan semacam ini secara *majazi* disebut itihad (penyatuan), dan dalam makna hakiki disebut tauhid. Selain itu, di

7 Kondisi di mana kesadaran seseorang hilang karena kehadiran Allah pada dirinya. *Ed.*

balik hakikat-hakikat ini juga terdapat berbagai rahasia yang tak boleh dibicarakan.

Penutup

Mungkin kauingin mengetahui sisi yang menghubungkan nur (cahaya) ke langit dan bumi, atau dari segi keberadaannya sendiri sebagai cahaya langit dan bumi. Hal tersebut tidak seharusnya lepas dari pengetahuanmu setelah kautahu bahwa ia adalah cahaya dan tak ada cahaya selain Dia. Dialah satu-satunya cahaya, sekaligus cahaya universal (*al-kulliy*). Karena cahaya menyebabkan terungkapnya benda-benda, atau yang lebih tinggi lagi, karenanya dan untuknya segala sesuatu dapat terungkap. Lebih tinggi lagi, karenanya, untuknya, dan darinya, semua hal dapat tersingkap.

Inilah cahaya hakiki: karenanya, untuknya, dan darinya segala sesuatu bisa tampak. Di atasnya tak ada lagi cahaya yang menjadi sumber dan alirannya. Tetapi cahaya itu untuknya, pada dirinya, dan untuk

dirinya, bukan dari selainnya. Selain itu, engkau pun mengetahui bahwa hal ini tidak mungkin dan tak ada yang memiliki, kecuali cahaya pertama. Kau juga tahu, langit dan bumi penuh dengan cahaya dari tabiat cahaya. Sebuah cahaya yang dinisbatkan kepada mata dan mata hati; kepada indra dan akal.

Adapun cahaya mata adalah apa yang kita saksikan di langit, seperti bintang-bintang, matahari, dan bulan. Pun demikian dengan cahaya yang kausaksikan di bumi, seperti sinar-sinar yang muncul dari segala sesuatu yang ada di bumi sehingga memunculkan berbagai warna yang berbeda-beda, terutama pada musim semi; juga binatang, tumbuh-tumbuhan, barang tambang, dan segala jenis maujud lainnya. Sekiranya tidak ada semua ini, niscaya warna-warna tak akan tampak, bahkan tidak akan ada. Dan, segala bentuk dan ukuran yang tampak bagi indra itu diketahui setelah warna. Semuanya tak mungkin diketahui kecuali melalui warna.

Sementara itu, cahaya *'aqli* dan *ma'nawi* itu memenuhi alam tertinggi, yaitu esensi-esensi

malaikat. Alam terendah juga penuh dengan cahaya semacam ini, berupa kehidupan hewan dan manusia. Karena cahaya insani terendah hingga tampaklah sistem alam terendah, sebagaimana disebabkan cahaya *malakut* akan tampak sistem alam tertinggi.

Inilah yang dimaksud dalam firman Allah swt., *"Dia telah menciptakan kamu dari bumi* (*tanah*) *dan menjadikan kamu pemakmurnya."* (QS. Hud [11]: 61); Juga firman-Nya dalam al-Quran, *"Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi."* (QS. an-Nur [24]: 55); Dia juga berfirman, *"Dan yang menjadikan kalian* (*manusia*) *sebagai khalifah di bumi?"* (QS. an-Naml [27]: 62); atau firman Allah yang berbunyi, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."* (QS. al-Baqarah [2]: 30).

Apabila engkau telah mengetahui hal ini, niscaya kautahu bahwa seluruh alam ini penuh dengan cahaya eksternal (*azh-zhahirah al-bashariyyah*) dan cahaya internal (*al-bathinah al-'aqliyyah*). Lalu kautahu ruh-ruh rendah itu

memancar dari satu cahaya ke cahaya lain seperti memancarnya cahaya dari pelita, dan pelita itu merupakan cahaya kenabian yang suci. Cahaya-cahaya kenabian yang suci itu bersumber dari ruh-ruh tinggi layaknya pelita yang bersumber dari api. Sebagian ruh-ruh tinggi itu juga bersumber dari ruh lain dan berurutan dalam beberapa *maqam*, lalu seluruhnya mendaki menuju Cahaya Mahacahaya, tambang, dan sumber pertamanya; Dialah Allah swt. yang tiada sekutu bagi-Nya.

Seluruh cahaya adalah pinjaman dari-Nya, dan yang hakiki hanyalah cahaya-Nya. Semua berasal dari cahaya-Nya. Bahkan, tak ada sosok selain Dia kecuali sosok *majazi*. Demikianlah, tidak ada cahaya selain Dia, dan semua cahaya adalah cahaya dari wajah yang berhadapan dengan-Nya, bukan karena zatnya sendiri. Jadi, itu merupakan wajah setiap yang menghadap kepada-Nya dan menuju kepada-Nya, sebagaimana firman Allah swt., *"Maka ke mana pun kau menghadap di situlah wajah Allah."* (QS. al-Baqarah [2]: 115)

Maka dari itu, tiada Tuhan kecuali Dia. Sesungguhnya Dialah Tuhan yang seluruh wajah menghadap kepada-Nya dengan menghamba dan menuhankan-Nya. Yaitu wajah-wajah hati yang menjadi cahaya dan ruh. Lebih dari itu, sebagaimana tiada Tuhan kecuali Dia, maka Dia tiada lain melainkan Dia. Sebab, Dia berarti apa yang dirujuk oleh isyarat, meski kau tak mengetahui-Nya dikarenakan lalai terhadap Hakikat Mahahakikat yang telah kami tuturkan. Tidak ada isyarat kepada cahaya matahari, melainkan langsung ke matahari sendiri.

Dalam contoh hubungan lahir, hubungan segala sesuatu dengan Dia seperti hubungan cahaya dengan matahari. Dengan begitu, "Tiada Tuhan selain Allah" adalah tauhid orang awam, sedangkan "Tidak ada Dia kecuali Dia" adalah tauhid kaum *khawash*. Karena yang pertama lebih umum, sedangkan yang kedua lebih khusus; lebih mencakup, lebih benar, lebih detail, dan lebih mampu memasukkan orang-orang yang

meyakininya ke dalam ketunggalan dan keesaan murni.

Selanjutnya, puncak tangga para makhluk adalah kerajaan ketunggalan (*fardaniyyah*). Di atasnya sudah tak tampak lagi pendakian karena naik itu hanya terjadi karena keberbilangan (*katsrah*). Pendakian merupakan bentuk hubungan yang memerlukan tempat yang ditinggalkan sekaligus dituju. Bila keberbilangan telah hilang, terbuktilah keesaan dan gugurlah penyandaran. Sirnalah isyarat, hingga tak ada lagi tinggi, rendah, turun, ataupun naik.

Sehingga mustahil jika ada pendakian maupun kenaikan karena di atas puncak tertinggi tak ada lagi ketinggian; bersama keesaan tak ada lagi keberbilangan (*katsrah*); tak ada kenaikan bersamaan dengan tiadanya keberbilangan. Kalaupun ada perubahan keadaan dengan turun ke langit dunia, yaitu melalui pancaran cahaya dari atas ke bawah. Sebab, yang lebih tinggi menguasai yang lebih rendah, meskipun tidak memiliki yang lebih tinggi.

Demikianlah puncak dari seluruh puncak, sekaligus puncak pencarian yang dikenal orang yang mengenalnya dan diingkari orang yang tak mengetahuinya. Ia merupakan ilmu inti yang tersembunyi yang tak diketahui, kecuali oleh para ulama. Jika para ulama ini mengungkapkan ilmu tersebut, tak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang tertipu.

Dan, tidak terlalu melenceng ketika para ulama tersebut mengatakan bahwa peristiwa yang turun dari langit dunia adalah turunnya malaikat. Bahkan, sebagian kaum *'arifin*[8] membayangkan lebih jauh dari itu karena orang yang tenggelam dalam keesaan ini mengatakan bahwa dirinya mengalami penurunan ke langit dunia, dan ia turun menggunakan indra atau menggerakkan anggota tubuh. Inilah yang disinggung dalam sabda Rasulullah saw.:

صِرْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي

8 Orang-orang yang mengetahui hakikat Allah. *Ed.*

يَبْصُرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِى يَنْطِقُ بِهِ.

"Aku (Allah) menjadi telinga yang dengannya ia mendengar; menjadi mata yang dengannya ia melihat; menjadi lisan yang dengannya ia berbicara."

Apabila Dia menjadi pendengaran, penglihatan, dan lisan seorang hamba, Dialah yang mendengar, melihat, dan berbicara karena tidak ada selain Dia. Hal ini juga tersirat dalam sebuah hadits qudsi tentang firman Allah kepada Musa as.:

مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِى.

"Aku sakit, tetapi engkau tak menjenguk-Ku."

Jadi, gerakan-gerakan orang yang meng-Esa-kan (*muwahid*) ini dari langit dunia dan pengindraannya terhadap langit di atasnya, sementara akalnya di atas semua itu. Ia mendaki

dari langit akal menuju puncak tangga para makhluk dan kerajaan keesaan hingga tujuh lapis. Kemudian sang *muwahid* bersemayam di atas 'Arsy keesaan. Dari sana ia mengendalikan urusan sampai ke semua lapisan langit. Orang yang melihat sang *muwahid* ini barangkali mengira hal itu adalah takwil, seperti ucapannya, "Aku adalah *al-Haq*" atau "Mahasuci aku". Lebih dari itu, sebagaimana sabda Nabi saw. dalam sebuah hadits qudsi:

مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي وَكُنْتُ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ وَلِسَانَهُ.

"Aku sakit, tetapi engkau tak menjenguk-Ku, sedangkan Aku adalah pendengaran, penglihatan, dan lidahnya."

Demikian kiranya, aku akan mencukupkan penjelasanku karena menurutku kau hanya mampu memahami sampai di sini.

Catatan Tambahan

Mungkin saja engkau tak akan naik sampai ke tempat ini karena cita-citamu (*himmah*) terhenti sebelum sampai puncak. Maka dari itu, ambillah ucapan yang lebih mudah kaupahami dan lebih mendekati kelemahanmu. Ketahuilah, arti keberadaan-Nya sebagai cahaya langit dan bumi bisa kauketahui dengan dihubungkan melalui cahaya lahir dan tampak oleh mata (*azh-zhahiri al-bashari*).

Jika engkau melihat warna-warni semua musim beserta kehijauannya saat terangnya siang, kau tak akan ragu bahwa kau melihat bermacam-macam warna. Kemungkinan, selain melihat warna-warni tersebut, kau tak melihat yang lain, hingga seakan-akan engkau mengatakan, "Selain melihat sayuran yang hijau, aku tak melihat yang lain."

Sebagian besar kelompok meyakini peristiwa semacam ini, hingga mengira bahwa cahaya itu tak ada gunanya, dan tidak ada sesuatu selain warna-warna. Mereka pun mengingkari adanya

cahaya. Padahal cahaya telah membuat segala sesuatu tampak. Bagaimana tidak, cahayalah yang menjadikan segala sesuatu terlihat. Ia tampak pada dirinya sendiri dan membuat yang lain kelihatan, seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Akan tetapi, ketika matahari tenggelam, saat pelita padam, dan tatkala muncul bayang-bayang, mereka pun mengetahui perbedaan nyata antara tempat bayang-bayang dan cahaya. Mereka juga mengakui bahwa cahaya adalah salah satu makna selain cahaya dan dikenali bersama warna-warna sampai-sampai tak terlihat. Sebab ia telah kuat menyatu dengan warna dan menjadi tidak tampak karena sangat jelas. Jadi, kemungkinan terangnya cahaya menjadikannya tak terlihat. Ketika sesuatu itu mencapai klimaks, maka terjadilah yang sebaliknya.

Apabila engkau telah mengetahui hal ini, maka ketahuilah bahwa orang-orang yang memiliki mata hati itu tak pernah melihat apa pun tanpa menyaksikan cahaya bersamanya. Bahkan,

“Seluruh cahaya adalah pinjaman dari-Nya, dan yang hakiki hanyalah cahaya-Nya. Semua berasal dari cahaya-Nya. Bahkan, tak ada sosok selain Dia kecuali sosok *majazi*.”

sebagian melihat lebih jauh dan mengatakan, “Aku tidak melihat sesuatu tanpa melihat Allah terlebih dahulu.” Karena di antara mereka ada yang menyaksikan segala sesuatu dengan Allah, dan ada pula yang melihat benda-benda hingga bisa melihat-Nya bersama benda-benda tersebut. Kelompok pertama di atas disinggung dalam firman Allah swt.,

أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ.

“Tiadakah cukup sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?” (QS. Fushshilat [41]: 53)

Adapun kelompok kedua disebutkan dalam firman-Nya,

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ.

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala

wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri." (QS. Fushshilat [41]: 53)

Kelompok pertama adalah orang-orang yang telah mengalami persaksian (*musyahadah*), sedangkan kelompok kedua adalah orang-orang yang mampu memahami dan mengambil petunjuk (*istidlal*) melalui ayat-ayat Allah. Yang pertama merupakan tingkatan orang-orang yang membenarkan (*ash-shiddiq*); yang kedua ialah tingkatan ulama yang mendalam ilmunya (*ar-rasikhun*). Di bawah kedua tingkatan ini tak ada lagi selain tingkatan orang-orang lalai dan terhijab.

Jika engkau telah mengetahui hal ini, pahamilah, sebagaimana semuanya tampak dalam pandangan mata karena cahaya lahir, maka segala sesuatu juga terlihat dalam pandangan mata batin karena Allah. Sebab, Dia selalu bersama dan tak pernah meninggalkan segala hal, dan karena-Nya semuanya bisa tampak. Walaupun demikian, ada perbedaan yang mana

cahaya lahir mungkin hilang bersamaan dengan tenggelamnya matahari, lalu terhijab hingga tampak bayang-bayang.

Adapun cahaya Ilahi yang menyebabkan segalanya tampak tidak mungkin hilang, bahkan mustahil tenggelam. Cahaya tersebut selalu bersama segala sesuatu sehingga jalan petunjuk akibat perbedaan (gelap dan terang) itu putus. Seandainya cahaya ini terpaksa tenggelam, tentu langit dan bumi akan runtuh. Dan karena pembedaan itulah akan diketahui apa yang harus ada bersamanya guna mengetahui apa yang menyebabkan terlihatnya segala sesuatu.

Tetapi karena segala sesuatu itu sederajat dalam hal kesaksian yang disebabkan keesaan Penciptanya, sekaligus karena segala hal bertasbih dengan memuji-Nya. Bukan hanya sebagian benda; dalam seluruh waktu, tidak sesekali saja; sehingga hilanglah pembedaan dan jalan pun tidak tampak karena jalan yang tampak adalah mengetahui segalanya melalui kebalikannya.

Begitu juga karena sesuatu yang tak memiliki kebalikan dan lawan, kesaksiannya menjadi kabur. Maka dari itu, ia harus tidak tampak. Ketidaktampakan itu karena terlalu terang dan dilalaikan oleh cahaya yang memancar. Mahasuci Zat yang tidak terlihat oleh makhluk karena terlalu jelas dan terhijab dari mereka sebab cahaya-Nya yang memancar.

Ungkapan ini bisa jadi tidak dapat dipahami oleh sebagian orang yang pemahamannya lemah sehingga mereka akan memahami hubungan Allah dengan segala hal seperti cahaya dengan benda-benda. Sungguh, Dia Mahatinggi dari semua tempat dan Mahasuci dari hubungan dengan tempat. Lebih jauh lagi, lahirnya imajinasi ini membuat kami mengatakan kepadamu, "Dia adalah sebelum segala sesuatu; di atas apa pun; Yang Menampakkan segalanya." Dengan begitu, dalam pandangan orang-orang yang memiliki mata hati, yang menampakkan itu tidak pernah berpisah dari penampakannya. Jadi, inilah yang

kami maksud dengan ungkapan, "Dia bersama apa saja."

Selanjutnya, engkau juga tahu bahwa Yang Menampakkan itu mendahului penampakan dan di atasnya. Sementara itu, Dia bersamanya, tetapi kebersamaannya dengan satu cara, dan di atasnya dengan cara yang lain. Maka, janganlah kaukira hal ini bertentangan. Ambillah pelajaran (*ibrah*) dari benda-benda yang terindra yang menjadi kadar tingkatan makrifatmu (*al-'irfan*). Lihatlah, bagaimana gerak tangan itu bebarengan dengan gerak bayang-bayang sekaligus mendahuluinya. Barang siapa hatinya tidak cukup luas untuk mengetahui yang demikian, hendaknya ia menjauhi ilmu semacam ini. Karena setiap ilmu memiliki pawangnya (*rijal*), dan segalanya dimudahkan menuju tujuan penciptaannya.

Bagian Kedua

"Jika cahaya kenabian ini telah mencapai tingkat kesempurnaan, ia tidak hanya mengetahui bentuk yang kasat mata saja, melainkan mampu melintasi bentuk yang tak tampak hingga menembus ke dalam berbagai rahasia."

Perumpaan *Misykat, Mishbah, Zujajah, Syajarah, Zait,* dan *Nar*

Penjelasan masalah ini memerlukan sajian dua kutub yang meliputi ruang lingkup tak terbatas. Akan tetapi, di sini kami akan menyinggungnya secara simbolik dan ringkas.

Kutub Pertama: Penjelasan tentang metode dan rahasia perumpamaan (*tamsil*); cara menentukan ruh-ruh makna yang dikemas dengan permisalan; bagaimana kesesuaian antarkeduanya; esensi perbandingan antara alam realitas (*syahadah*) sebagai bahan perumpamaan dengan alam *malakut* yang darinya diturunkan ruh-ruh maknawi (konsepsi).

Kutub Kedua: Penjelasan tentang tingkatan-tingkatan ruh manusia beserta semua derajat

cahayanya. Masalah ini membutuhkan penjelasan melalui beberapa contoh berikut ini:

Ibnu Mas'ud membaca,

مَثَلُ نُوْرِهِ فِى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ كَمِشْكَاةٍ فِيْهَا.

"Perumpamaan cahaya Allah di hati orang beriman seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya..." (QS. an-Nur [24]: 35)

Sedangkan Ubay bin Ka'b membaca,

مَثَلُ نُوْرِ قَلْبِ مَنْ آمَنَ كَمِشْكَاةٍ فِيْهَا.

"Perumpamaan cahaya hati orang beriman seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya..."

Kutub Pertama: Metode dan Rahasia Tamsil[1]

Ketahuilah, alam itu ada dua; alam rohani dan alam jasmani. Bisa juga dikatakan; alam rasa (*hissi*) dan alam rasio (*'aqli*); atau alam atas (*'ulwi*) dan alam bawah (*sufli*). Semuanya hampir sama, hanya berbeda dalam ungkapan saja. Jika kaulihat kedua alam ini pada dirinya sendiri bisa disebut alam jasmani dan alam rohani. Bila kau memandangnya dengan dikaitkan ke mata yang melihat, maka dapat dikatakan alam rasa (*hissi*) dan alam rasio (*'aqli*). Dan, jika kau melihatnya dengan menyandarkan yang satu kepada yang lain, maka bisa disebut alam atas (*'ulwi*) dan alam bawah (*sufli*).

Di samping itu, engkau juga bisa menyebut yang satu sebagai alam kekuasaan dan realitas (*al-mulk wa asy-syahadah*) dan yang kedua sebagai alam gaib dan *malakut* (*al-ghaib wa al-malakut*). Barang siapa melihat hakikat melalui kata-kata, bisa jadi ia kebingungan karena banyaknya

1 Perumpamaan/permisalan. *Ed.*

kata, dan membayangkan berlimpahnya makna. Sedangkan orang yang telah tersingkap (*mukasyafah*) segala hakikat akan meletakkan makna sebagai asal dan kata sebagai sertaan. Sebaliknya, orang yang lemah itu akan mencari hakikat melalui kata-kata. Kedua kelompok ini disinggung oleh Allah dalam firman-Nya,

أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ.

"Maka, apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk; ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?" (QS. al-Mulk [67]: 22)

Apabila engkau telah mengetahui makna kedua alam ini, ketahuilah bahwa alam *malakut* tingkat atas (*al-malakut al-'ulwi*) adalah alam gaib karena ia tak tampak bagi kebanyakan manusia. Sementara

alam rasa (*hissi*) merupakan alam realitas karena bisa disaksikan semua orang. Alam *hissi* merupakan tangga menuju alam *'aqli*. Jika di antara keduanya tidak ada hubungan dan keserasian, tertutuplah jalan pendakian menuju alam *'aqli*.

Ketika hal itu tak dapat dilakukan, maka tidak mungkin pula melakukan perjalanan menuju Hadirat Tuhan (*Hadhrah Rububiyyah*) dan mencapai kedekatan dengan Allah. Karena tak seorang pun bisa mendekat kepada Allah selama tidak menapak keceriaan taman surga.

Alam yang tak terjangkau oleh pengetahuan indra dan imajinasi inilah yang kami maksud dengan alam suci (*qudus*). Apabila engkau telah menyaksikan semuanya; jika tak ada sesuatu pun yang keluar darinya dan tak ada satu pun benda asing yang masuk ke dalamnya, maka kami menyebutnya dengan taman surga. Bisa jadi kita sebut sebagai *ar-ruh al-basyari* (ruh manusia) yang menjadi saluran mengalirnya papan-papan suci ke dalam lembah yang suci.

“Orang yang telah tersingkap (*mukasyafah*) segala hakikat akan meletakkan makna sebagai asal dan kata sebagai sertaan.”

Selain itu, di dalam taman surga terdapat taman-taman. Sebagian darinya lebih cermat dalam makna-makna kekudusan, tetapi kata "taman surga" di sini mencakup semua tingkatan surga. Karena itu, jangan sekali-kali kau menganggap kata-kata ini hanyalah bualan yang tak masuk akal bagi orang-orang yang memiliki mata hati.

Sampai sejauh ini, konsentrasiku untuk menjelaskan dan menyebutkan setiap kata telah melalaikanku dari inti pembahasan. Maka dari itu, kau harus berusaha memahami lafaz-lafaz tersebut, sementara aku akan kembali ke topik utama. Dalam hal ini kukatakan karena alam realitas merupakan tangga menuju alam *malakut*, maka menempuh *shirath al-mustaqim* berarti pendakian dari satu sisi ke sisi yang lain.

Perkara semacam ini terkadang disebut *ad-din* (agama). Oleh sebab itu, aku memosisikan rahmat Ilahi sebagai alam realitas yang seimbang dengan alam *malakut*. Karena itu, setiap benda di alam realitas pasti ada persamaannya di alam

malakut. Bahkan, bisa jadi satu benda di alam realitas merupakan contoh dari beberapa benda di alam *malakut*. Begitu juga tidak menutup kemungkinan satu benda di alam *malakut* memiliki banyak contoh di alam realitas.

Selain sebagai contoh, benda-benda tersebut juga memiliki sedikit persamaan dan kesesuaian. Namun demikian, untuk menghitung permisalan yang ada menuntut kita meneliti semua maujud di kedua alam tersebut. Hal itu tak mungkin dilakukan oleh kekuatan manusia, sekaligus tak akan dapat dipahami oleh kemampuan manusia. Umur manusia yang pendek tak akan cukup untuk menjelaskannya. Maka dari itu, tujuanku di sini memberimu contoh agar bisa memahami beberapa contoh yang mudah ini.

Kemudian, berlandaskan beberapa perumpamaan (*tamsil*) rahasia ini akan terbuka pintu untuk melihat. Oleh sebab itu kukatakan, jika dari alam *malakut* terdapat esensi-esensi cahaya (*nuraniyyah*) yang mulia dan tinggi yang disebut malaikat, yang darinya memancar

berbagai cahaya kepada ruh-ruh manusia, dan karena itu mereka disebut dengan *arbab* (tuhan-tuhan), maka Allah adalah Tuhan dari tuhan-tuhan (*Rabb al-arbab*). Di samping itu, esensi-esensi cahayanya pun memiliki tingkat yang berbeda-beda. Sehingga tepat sekali ketika yang dijadikan permisalan di alam realitas adalah matahari, bulan, dan bintang-bintang.

Adapun seseorang yang meniti jalan (*salik*), pertama-tama ia memanjat ke tahapan yang menjadi tingkatan bintang, hingga mampu melihat pancaran cahaya bintang itu. Lalu, ia akan mengalami penyingkapan (*kasyf*) terhadap seluruh alam rendah yang berada di bawah kendali dan pancaran cahayanya. Karena keindahan dan ketinggian derajatnya, ia melihat sesuatu yang memanggilnya seraya berkata, "Ini adalah Tuhanku."

Setelah itu, ketika ia melihat sesuatu yang lebih tinggi dan menduduki derajat bulan, ia pun menyaksikan tenggelamnya bintang di tempat bertiupnya udara dibanding dengan apa saja

yang berada pada tingkatan yang lebih tinggi. Ia pun berkata, "Aku tidak menyukai apa-apa yang tenggelam." Demikianlah, ia pun menanjak sampai ke derajat matahari; memandangnya lebih besar dan lebih sesuai baginya. Akan tetapi, keselarasan dengan sesuatu yang memiliki kekurangan adalah kekurangan. Lantas, sebagian orang ada yang mengatakan,

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

"Aku menghadapkan wajahku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar. Dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik." (QS. al-An'am [6]: 79)

Makna *"alladzi"* adalah isyarat yang samar (*isyarah mubhamah*). Sebab, jika ada yang menanyakan, apakah padanan dari *"alladzi"*, maka

hal itu tak mungkin dapat dijawab. Karena Allah *al-Haq* adalah Zat yang suci dari segala padanan. Karena itu, ketika seorang Baduwi bertanya kepada Rasulullah saw. "Apakah perbandingan Allah itu?", jawaban yang turun adalah firman Allah swt.,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

"Katakanlah, 'Dialah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'" (QS. al-Ikhlash [112]: 1-4)

Artinya, Allah swt. itu suci dari perbandingan. Sehingga Fir'aun bertanya kepada Musa as., "Apakah Tuhan semesta alam itu?" Untuk

mencari tahu tentang esensi Tuhan, Musa tidak memberikan jawaban, melainkan dengan menunjukkan perbuatan-perbuatan Tuhan karena perbuatan itu lebih nyata dalam pandangan orang yang bertanya. Lalu Musa menjawab, "Tuhan langit dan bumi." Fir'aun pun berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Tidakkah kalian mendengar?" Layaknya seseorang yang mengingkari perkataan Musa guna mengimbangi jawabannya ketika ia (Fir'aun) menginginkan kebenaran. Kemudian Musa berkata,

رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ

"(yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu?" (QS. ash-Shaffat [37]: 126)

Oleh Karena itu, Fir'aun mengganggap Musa sebagai orang gila karena yang pertama menghendaki padanan dan esensi, sementara

Musa menjawab dengan menunjukkan perbuatan. Fir'aun pun berkata, "Rasul yang diutus kepada kalian ini adalah orang gila."

Sekarang, marilah kita kembali ke permisalan lain. Kami mengatakan bahwa alam mimpi menunjukkan kepadamu kadar sebuah *tamsil* karena mimpi merupakan bagian dari kenabian. Tidakkah kau mengamati bahwa penjelasan matahari dalam mimpi tersebut merupakan perumpamaan untuk penguasa. Sebab, makna rohani antara matahari dan penguasa itu identik; sama-sama berada di atas segalanya disertai pancaran jejak-jejak dan cahaya pada keseluruhan.

Sedangkan penjelasan bulan adalah menteri karena ketika tenggelam, matahari masih memancarkan cahaya ke alam dengan perantara bulan, sebagaimana penguasa memancarkan pengaruhnya kepada orang yang tidak hadir melalui perantara seorang menteri. Barang siapa bermimpi melihat di tangannya ada cap yang bisa digunakan menyumbat mulut para laki-laki dan

kemaluan para perempuan, ia diibaratkan orang yang mengumandangkan azan sebelum subuh di bulan Ramadhan. Barang siapa bermimpi seolah-olah dirinya menumpahkan minyak ke buah zaitun, ia diumpamakan memiliki budak yang merupakan ibunya sendiri, tetapi ia tidak mengetahuinya.

Selanjutnya, meneliti persoalan yang masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut seperti ini adalah sesuatu yang tak mungkin. Sehingga tidak memungkinkan pula untuk menyibukkan diri dengan menitinya satu per satu. Namun aku mengatakan, sebagaimana dalam *maujud-maujud* rohani yang tinggi terdapat benda yang serupa dengan matahari, bulan, dan bintang, maka di sana juga terdapat permisalan-permisalan lain yang bisa dilihat melalui ciri-ciri lain selain cahaya (*nuraniyyah*).

Jika dalam wujud-wujud itu terdapat sesuatu yang permanen dan benda besar yang tak pernah mengecil, lalu darinya memancar air makrifat dan berbagai penyingkapan berharga bagi

hati manusia, hal itu diumpamakan burung-burung. Bila wujud-wujud yang menerima hal-hal berharga itu ada yang lebih berhak daripada yang lain, perumpamaannya seperti lembah. Jika setelah bertemu hati, lalu hal-hal berharga itu mengalir dari satu hati ke hati yang lain, maka hati itu adalah lembah-lembah. Dan, lembah yang terbuka adalah hati para nabi, wali, dan ulama, serta orang-orang sesudah mereka.

Apabila lembah-lembah ini berada di bawah lembah pertama, dan darinya lembah-lembah tersebut bersumber, maka tepat sekali jika yang pertama merupakan lembah kanan karena pertumbuhannya pesat dan tingkatannya tinggi. Jika lembah pertama itu bersumber dari lembah kanan paling bawah, maka lembah pertama itu mengambil dari tepi lembah kanan, bukan dari pusat dan intinya. Ruh nabi adalah pelita yang menerangi. Ia memetik cahaya melalui perantara wahyu, sebagaimana firman Allah swt.,

“Adam diciptakan dalam gambaran *ar-Rahman*, bukan dalam bentuk Allah. Jadi, Hadirat Ilahiah tidak sama dengan hadirat *ar-Rahman*, hadirat *al-Mulk*, maupun hadirat *Rububiyah*. Karena itu, Dia memerintahkan untuk berlindung dengan semua hadirat tersebut, seperti dalam firman-Nya.”

وَأَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوْحًا مِنْ أَمْرِنَا.

"Dan Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami." (QS. asy-Syura [42]: 52)

Tempat yang menjadi sumber pengambilan cahaya itu layaknya api. Sebagian orang menerima cahaya dari para nabi semata-mata karena taklid dari apa yang ia dengar, dan sebagian lagi dengan menggunakan mata hati. Perumpamaan orang-orang yang taklid tidak menggunakan mata hati (memahami) ibarat bara api, perapian, dan meteor. Sementara orang-orang yang memiliki rasa (*dzauq*) itu bersekutu dengan nabi dalam beberapa keadaan (*ahwal*).

Persukutuan ini seperti keterbakaran (*ishthila'*) karena yang dapat tersentuh api adalah orang yang menjadi titik tengah dekat api, bukan yang mendengar cerita tentang api. Bila posisi pertama nabi memanjat ke alam suci dan meninggalkan noda-noda indra dan

imajinasi, maka posisi ini merupakan lembah yang suci. Akan tetapi, jika tidak memungkinkan menjamah tempat suci tersebut kecuali dengan mencampakkan *al-kaunain*: dunia dan akhirat, serta menghadap kepada *al-Wahid al-Haqq*, maka dunia dan akhirat itu akan saling berhadapan dan sejajar. Keduanya menjadi penampakan esensi cahaya manusia (*nuraniyyah basyariyyah*) yang bisa dicampakkan maupun dimanfaatkan.

Pencampakan dunia dan akhirat, misalnya, melepaskan kedua terompah saat ihram dan menghadap Ka'bah, tetapi pada saat yang sama kita naik menuju Hadirat Tuhan. Karena itu kita bisa mengatakan, jika saat naik menuju Hadirat Tuhan ada sesuatu yang, melaluinya ilmu-ilmu terperinci dalam esensi-esensi penerimaan bisa tergores, hal ini seperti sebuah pena (*al-qalam*). Bila dalam esensi-esensi penerimaan itu terdapat sesuatu yang tergores oleh ilmu maka perumpamaannya seperti *Lauh* dan Kitab, sebagaimana firman Allah swt., "*Pada lembaran yang terbuka*" (QS. ath-Thur [52]: 3)

Apabila di atas sesuatu yang menggores ilmu-ilmu itu ada hal-hal yang menundukkannya, perumpamaan itu seperti tangan. Bila hadirat (*hadhrah*) yang mencakup tangan, papan, pena, dan kitab ini memiliki susunan yang teratur, perumpamaannya seperti gambar atau bentuk. Jika rupa manusia memiliki susunan yang teratur sesuai polanya, maka bentuknya seperti *ar-Rahman* (Mahapengasih). Perbedaan antara "bentuk *ar-Rahman*" dan "bentuk Allah" karena gambaran rahmat Ilahi identik dengan Hadirat Ilahi.

Kemudian, Dia menganugerahkan kepada Adam dan memberinya bentuk sederhana sekaligus merangkum segala makhluk yang ada di alam. Sehingga seakan-akan ia menjadi apa saja yang ada di alam atau bentuk salinan alam yang diringkas (mikrokosmos). Dalam arti, bentuk Adam itu ditulis dengan tulisan Allah; tulisan Ilahiah yang bukan angka maupun huruf. Karena tulisan Allah itu suci dari bentuk angka maupun tulisan, sebagaimana Kalam-Nya suci

dari suara maupun huruf; pena-Nya suci dari bentuk kayu maupun besi; tangan-Nya suci dari bentuk daging maupun tulang.

Seandainya bukan karena rahmat Ilahiah ini, niscaya manusia tak akan mampu mengenal Tuhannya. Karena tak ada yang mengenal Tuhannya, melainkan orang yang mengenal dirinya, dan hal ini menjadi indikasi dari rahmat Allah. Maka, Adam diciptakan dalam gambaran *ar-Rahman*, bukan dalam bentuk Allah. Jadi, Hadirat Ilahiah tidak sama dengan hadirat *ar-Rahman*, hadirat *al-Mulk*, maupun hadirat *Rububiyah*. Karena itu, Dia memerintahkan untuk berlindung dengan semua hadirat tersebut, seperti dalam firman-Nya, "*Katakanlah, 'Aku berlidung kepada Tuhan* (*yang memelihara dan menguasai*) *manusia. Raja manusia. Sesembahan manusia.* "(QS. an-Nas [114]: 1-3)

Apabila tidak sejalan dengan makna di atas, maka sabda yang mengatakan, "*Sesungguhnya Allah swt. telah menciptakan Adam dalam bentuk ar-Rahman*" secara lafaz bisa dikatakan tidak

sistematis, bahkan sebaiknya dikatakan, "... *dalam bentuk-Nya"*. Tetapi yang termaktub dalam hadits sahih justru berbunyi, "... *dalam bentuk ar-Rahman."*

Demikianlah, disebabkan adanya perbedaan antara hadirat *al-Mulk* dan hadirat *Rububiyyah* memerlukan penjelasan panjang, mari kita lewatkan dan cukupkan dengan permisalan di atas. Karena penjelasan tentang hal itu ibarat samudera yang tak bertepi. Maka dari itu, jika engkau merasakan gejolak di dalam jiwa, hiburlah dirimu dengan firman Allah swt.,

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا.

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya." (QS. ar-Ra'd [13]: 17)

Dalam tafsir ayat di atas disebutkan, air berarti makrifat, sedangkan lembah-lembah itu adalah hati.

Penutup

Janganlah engkau menganggap permisalan dan metode pengambilan contoh ini mengandung keringanan dariku dengan tujuan menghilangkan makna lahir, sekaligus meyakini gugurnya makna tersebut. Sehingga aku akan mengatakan bahwa Musa tak memiliki dua terompah dan tidak mendengar sapaan Allah yang berfirman, "*Maka tanggalkanlah kedua terompahmu.*" (QS. Thaha [20]: 12) Sungguh, tidak demikian.

Karena menggugurkan makna lahir merupakan cara pandang kelompok Batiniah. Mereka melihat salah satu dari dua alam ini dengan mata telanjang, dan benar-benar tidak mengetahui keseimbangan kedua alam tersebut hingga tak mengerti sisinya. Hal ini layaknya pandangan madzhab Hasywiyah yang suka

menafikan rahasia-rahasia (*asrar*) karena mereka hanya berpedoman pada makna lahir.

Sebaliknya, mereka yang melihat makna batin semata termasuk golongan Batiniah. Sementara itu orang sempurna adalah yang mampu menggabungkan keduanya. Karena itu, Rasulullah saw. bersabda,

لِلْقُرْآنِ ظَاهِرٌ وَبَاطِنٌ وَحَدٌّ وَمَطْلَعٌ.

"Al-Quran itu memiliki lahir dan batin, juga batas dan tempat berpijak (mathla')."

Hadits di atas kemungkinan diriwayatkan dari 'Ali ra. secara *mauquf*.

Dalam hal ini kukatakan bahwa Musa memahami perintah untuk melepaskan kedua terompah dengan mencampakkan dunia dan akhirat. Jadi, ia menunaikan perintah itu secara lahir dengan melepas kedua terompahnya, dan secara batin dengan melepas alam dunia dan

akhirat. Inilah yang disebut dengan *al-i'tibar*, yaitu menyeberang dari satu hal ke yang lain; dari lahir menuju batin.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda,

لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ أَوْ صُوْرَةٌ.

"Malaikat tidak mau masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing atau gambar."

Setidaknya ada dua perbedaan dalam memahami hadits di atas. Di satu sisi ada yang memahami anjing yang menetap di dalam rumah. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud bukan makna lahir, melainkan membersihkan rumah hati dari amarah anjing. Karena anjing menghalangi makrifat yang menjadi cahaya malaikat, dan amarah berarti hilangnya akal. Di sisi lain, ada yang mengikuti perintah lahir dan mengatakan bahwa yang dimaksud bukan anjing

dalam bentuknya, tetapi dalam maknanya; buas dan galak.

Jika menjaga rumah yang menjadi tempat tinggal orang dan tubuh dari anjing (*al-kalbiyyah*) saja menjadi perkara wajib, akan lebih wajib lagi menjaga rumah hati yang menjadi tempat tinggal istimewa esensi hakikat dari tabiat-tabiat anjing. Maka dari itu, orang yang menggabungkan makna lahir dan batin sekaligus adalah orang yang sempurna. Atau, bisa dikatakan sebagai orang yang ruh makrifatnya tidak memadamkan ruh *wara'*-nya. Demikianlah, engkau akan menyaksikan orang yang sempurna itu tidak akan mengizinkan dirinya meninggalkan satu pun batas-batas syariat, meski memiliki mata hati (*bashirah*) yang paripurna.

Kesalahan di atas terkadang dilakukan kebanyakan *salik* dengan membenarkan kebiasaan-kebiasaan menganggap *enteng* hukum syariat. Dengan ungkapan lain, ia seringkali meremehkan hal-hal wajib, hingga tak jarang meninggalkan shalat, tetapi justru meyakini

bahwa ia selalu menunaikannya dengan membatinkan shalatnya (*sirri*).

Tindakan ini termasuk kesalahan terbesar yang dilakukan orang-orang bodoh yang terseret berbagai bualan, sebagaimana ungkapan sebagian mereka, "Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan amal kita," atau "Batin kita penuh dengan kotoran yang tak mungkin dibersihkan, serta tidak mungkin membersihkan amarah dan syahwat secara total,"; dan mengira bahwa ia diperintahkan untuk mencabut segala bentuk amarah dan syahwat sampai akar-akarnya. Semua tindakan ini adalah bentuk kebodohan. Apa yang kita sampaikan tidak lebih ibarat tergelincirnya kuda dan seperti sikap seorang *salik* yang tergesa-gesa, dihalang-halangi, serta dijerat dengan simpul-simpul tipuan setan.

Sekarang, kita kembali kepada pembicaraan tentang dua terompah. Kukatakan bahwa bentuk lahir dari pelepasan kedua terompah memperingatkan kita untuk meninggalkan dunia dan akhirat. Permisalan lahir adalah benar (*haq*),

dan menembus sampai ke batin menjadi bentuk hakikat. Setiap kebenaran mengandung hakikat. Dan mereka yang menempati kedudukan ini adalah orang-orang yang telah mencapai tingkatan *zujajah* (kaca).

Selain itu, imajinasi yang menjadi bahan bagi permisalan itu bersifat keras dan padat, menutupi rahasia-rahasia (*asrar*), dan menghalangimu dari cahaya. Tetapi, jika ia semakin jernih maka imajinasi ini laksana kaca yang bening; tidak menjadi penghalang cahaya, namun justru mampu mendatangkan cahaya. Bahkan, imajinasi ini akan menjadi penjaga cahaya agar tidak pernah padam oleh hembusan angin. Lebih jauh mengenai cerita *zujajah* (kaca) akan dijelaskan nanti.

Ketahuilah—bagi para nabi—alam padat yang mengandung imajinasi yang rendah (*al-katsif al-khayali as-sufli*) adalah kaca; ceruk-ceruk bagi cahaya, penjernih rahasia-rahasia (*asrar*), sekaligus tangga menuju alam tertinggi. Dengan demikian, diketahui bahwa contoh lahir itu benar

adanya, tetapi di baliknya terdapat rahasia-rahasia (*asrar*). Demikian pula di dalamnya terdapat cahaya, (terangnya) siang, dan lain sebagainya.

Catatan:

Rasulullah saw. bersabda,

رَأَيْتُ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ دَخَلَ الْجَنَّةَ كَبْوًا.

"Aku melihat 'Abdur Rahman bin 'Auf masuk surga dengan tergesa-gesa."

Apabila engkau membaca hadits di atas, jangan kauanggap bahwa beliau tidak melihat 'Abdur Rahman secara kasat mata. Beliau bisa menyaksikan sesuatu dalam keadaan terjaga seperti yang disaksikan orang-orang dalam mimpinya, meskipun 'Abdur Rahman bin 'Auf sendiri sedang tidur di rumahnya. Tidur

di alam realitas semacam ini hanyalah jejak karena beliau telah mengalahkan kendali indra guna menyaksikan alam batin Ilahiah. Indra itu menyibukkan dan menarik ke alam rasa (*hissi*), serta memalingkan dari alam gaib dan *malakut*.

Sebagian cahaya kenabian bisa menjadi jernih dan dominan, hingga tak bisa ditarik dan disibukkan oleh alam indra ke alam rasa. Karena itu, sebagaimana cahaya yang disaksikan seseorang di dalam mimpi, cahaya kenabian mampu menyaksikannya dalam kondisi terjaga. Bahkan, jika cahaya kenabian ini telah mencapai tingkat kesempurnaan, ia tidak hanya mengetahui bentuk yang kasat mata saja, melainkan mampu melintasi bentuk yang tak tampak hingga menembus ke dalam berbagai rahasia. Lebih jauh, ia pun mampu melihat dengan jelas (*kasyf*) bahwa keimanan itu menarik seseorang menuju alam tinggi atau surga. Sedangkan kekayaan dan harta benda membawanya menuju kehidupan sekarang atau yang dikenal dengan alam rendah.

Jika hal-hal yang menarik pada kesibukan-kesibukan dunia itu lebih kuat daripada yang menariknya ke alam lain, berarti hal tersebut menghalangi perjalanannya menuju surga. Namun, jika penarik iman itu lebih kuat, ia akan memunculkan kesulitan atau kelambanan dalam berjalan. Sehingga, perumpamaannya di alam realitas seperti merangkak. Begitu juga rahasia-rahasia tersebut akan tampak di balik kaca-kaca imajinasi. Hukum semacam ini tidak terbatas pada 'Abdur Rahman saja, meski hanya ia yang disaksikan Rasulullah saw. Bahkan, hadits ini menjadi hukum bagi setiap orang yang memiliki kekuatan mata batin (*bashirah*), keimanan yang kokoh, serta membuahkan hasil sebanyak berjubelnya iman.

Akan tetapi, semua itu tak sanggup menandinginya karena tingginya kekuatan iman. Hal ini menunjukkanmu bagaimana para nabi melihat bentuk-bentuk, sekaligus bagaimana mereka menyaksikan makna-makna di balik bentuk. Biasanya, makna akan mendahului

(bentuk) dalam mengalami penyaksian batin. Lalu, dari sana ia melihat ruh imajinasi hingga menyerap dan meniru bentuk yang sama dengan makna tersebut.

Maka dari itu, wahyu yang diterima dalam keadaan jaga seperti ini memerlukan takwil, sebagaimana jika diterima tatkala tidur akan memerlukan *ta'bir*. Dengan demikian, bila wahyu yang diberikan dalam mimpi dibandingkan dengan keistimewaan kenabian maka hasilnya satu banding 46. Sementara wahyu yang diterima dalam keadaan terjaga perbandingannya lebih besar lagi. Menurut kami, perbandingannya satu banding tiga karena cabang keistimewaan kenabian itu terbatas dalam tiga jenis, dan di bawah ini salah satunya.

Kutub Kedua: Tingkatan Ruh Manusia beserta Derajat Cahayanya

Pertama, ruh yang peka (*hassas*) yaitu ruh yang menerima apa yang disampaikan indra.

Sebab ia adalah asal dan awal dari ruh hewani yang, karenanya hewan menjadi hewan dan siaga menyusui anaknya.

Kedua, ruh imajinasi yaitu ruh yang mencatat apa yang disampaikan indra, lalu menyimpan informasi tersebut pada dirinya guna ditunjukkan kepada ruh rasio (*'aqli*) yang ada di atasnya saat dibutuhkan. Hal ini pada awal pertumbuhannya tidak disediakan untuk bayi yang menyusu. Karena itu, bayi ini rakus untuk mengambil sesuatu. Jika sesuatu itu tidak terlihat, ia melupakannya.

Jiwanya tak menarik si bayi pada sesuatu itu sebelum tumbuh sedikit lebih besar. Maka, ketika si bayi kehilangan sesuatu itu, ia menangis dan menuntut agar wujud benda itu tetap bersamanya dan tersimpan dalam imajinasinya. Hal ini bisa dimiliki oleh sebagian hewan, meski tidak semua.

Sebagai misal, sesuatu itu tidak dimiliki kupu-kupu yang kebingungan di atas api. Ia terbang ke arah api karena tertarik oleh cahayanya, hingga

mengira pelita adalah lubang dinding terbuka menuju sumber cahaya. Ia pun melemparkan diri ke dalam pelita dan mencelakakan diri sendiri. Demikian seterusnya, ketika telah melewati cahaya itu dan memasuki tempat gelap, lagi-lagi ia kembali mendekati cahaya itu.

Seandainya bukan karena ruh penjaga (*al-hafidz*) yang memastikan adanya rasa sakit yang didatangkan indra, tentu si kupu-kupu tak akan kembali mendekati cahaya tersebut setelah sebelumnya mengalami kecelakaan. Layaknya anjing, sekali dipukul dengan kayu ia akan melarikan diri setiap kali melihat kayu.

Ketiga, ruh rasio (*'aqli*) yang memahami makna-makna di luar indra dan imajinasi. Ruh ini merupakan esensi khusus manusia yang tidak dimiliki binatang maupun anak-anak (bayi). Objek-objek yang diketahui oleh ruh ini adalah pengetahuan-pengetahuan primer (*dharuri*) dan menyeluruh (*kulli*), sebagaimana telah kami jelaskan dalam pembahasan keutamaan cahaya akal dibanding cahaya mata.

“Ruh nabawi yang suci. Ruh ini khusus dimiliki para nabi dan sebagian wali. Pada ruh ini terlihat tanda-tanda alam gaib dan hukum-hukum akhirat serta sejumlah pengetahuan *malakut* langit maupun bumi.”

Keempat, ruh pemikiran (*al-fikri*) yaitu ruh yang mengambil ilmu-ilmu rasional murni, lalu menyusun dan memasangkan antara ilmu-ilmu tersebut dan menghasilkan ilmu-ilmu jiwa sekaligus dua kesimpulan. Sesekali merangkai keduanya, dan terkadang menghasilkan kesimpulan lain. Ilmu-ilmu ini terus bertambah tanpa ada ujungnya.

Kelima, ruh nabawi yang suci. Ruh ini khusus dimiliki para nabi dan sebagian wali. Pada ruh ini terlihat tanda-tanda alam gaib dan hukum-hukum akhirat serta sejumlah pengetahuan *malakut* langit maupun bumi. Bahkan, sejumlah pengetahuan *Rabbani* tak mampu mengenalinya tanpa ruh rasio (*'aqli*) maupun ruh pemikiran (*fikri*), sebagaimana disinggung dalam firman Allah swt., "*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa*

yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. asy-Syura [42]: 52)

Wahai orang yang menenggelamkan diri ke dalam alam akal, tidak terlalu salah jika di balik akal ada wilayah lain. Di dalamnya dapat terlihat apa yang tak terlihat pada akal, sebagaimana tidak salah jika akal merupakan wilayah di balik kemampuan memilah dan merasa (menyadari). Ia menampakkan berbagai keanehan dan keajaiban yang tak bisa diketahui oleh kekuatan perasa dan pembeda.

Karena itu, jangan kaugantungkan puncak kesempurnaan pada jiwamu. Jika kauingin mengetahui contoh tentang apa yang kausaksikan pada sebagian manusia khusus, lihatlah bagaimana *sense* (*dzauq*) sebuah syair hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Padahal, ia merupakan salah satu pengetahuan tetapi sebagian orang tidak memilikinya. Sehingga bagi

mereka yang memiliki *sense* terdapat perbedaan antara nyanyian yang beraturan dan yang tidak.

Lihatlah, bagaimana kekuatan rasa ini semakin besar dalam diri seseorang, hingga mampu melahirkan musik, lagu-lagu, dan sejumlah irama; ada yang menyedihkan, menyenangkan, meninabobokan, mengundang tangis; menjadikan orang gila, mematikan, dan memunculkan kesedihan. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menguat pada diri seseorang yang memiliki *sense*.

Sedangkan orang yang tidak memiliki keistimewaan perasaan sama sekali, ia tak akan mampu membedakan suara dan pengaruh-pengaruhnya. Lebih-lebih, ia akan terheran-heran terhadap orang yang memiliki cinta dan kesedihan. Meski semua orang berakal bersatu untuk memahamkan makna perasaan tersebut padanya, tetapi mereka tak akan mampu melakukannya.

Inilah contoh yang ringan agar mudah kaupahami. Maka, bandingkanlah permisalan

di atas dengan *sense* para nabi yang istimewa. Berusahalah untuk menjadi orang yang memiliki kepekaan rasa dengan bagian ruh ini karena para wali mempunyai kepekaan rasa semacam ini secara melimpah. Jika tidak mampu, berupayalah menjadi orang yang mengetahui kiasan-kiasan yang telah kami tuturkan, serta permisalan-permisalan yang telah kami tunjukkan. Bila tidak mampu, janganlah engkau menjadi orang yang tidak menyakini semuanya karena Allah swt. berfirman, "*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*" (QS. al-Mujadalah [58]: 11)

Ilmu itu berada di atas iman, dan *sense* (*dzauq*) itu di atas ilmu. *Sense* adalah rasa dan ilmu merupakan perangkat analogi (*qiyas*). Iman berarti penerimaan secara taklid dan berbaik sangka kepada orang yang memiliki rasa atau ahli makrifat. Jika kau mengetahui kelima macam ruh ini, ketahuilah bahwa semuanya

merupakan cahaya. Karena kau telah mampu membuat segala wujud tampak. Sedangkan indra merupakan cahaya rasa (*hissi*) dan cahaya imajinasi. Walaupun cahaya ini sejenis dengan cahaya yang dimiliki binatang, tetapi cahaya yang dimiliki manusia adalah jenis lain; lebih mulia dan lebih tinggi.

Keduanya diciptakan pada diri manusia dengan tujuan yang lebih agung dan bernilai. Sementara pada binatang, kedua cahaya ini tidak diciptakan untuk mencari makanan dan menundukkan manusia, melainkan diciptakan pada manusia guna menjaring prinsip-prinsip pengetahuan agama yang mulia di alam bawah. Karena, jika dengan indranya manusia menjadi pribadi tertentu, maka ia menggali makna umum dan mutlak dari akalnya, sebagaimana kita sampaikan dalam contoh 'Abdur Rahman bin 'Auf. Maka, bila engkau telah mengetahui kelima macam ruh ini, marilah kita kembali mengungkap permisalan-permisalan lain.

"Ilmu itu berada di atas iman, dan *sense* (*dzauq*) itu di atas ilmu. *Sense* adalah rasa dan ilmu merupakan perangkat analogi (*qiyas*). Iman berarti penerimaan secara taklid dan berbaik sangka kepada orang yang memiliki rasa atau ahli makrifat."

Penjelasan Ayat-ayat di Atas:

Ketahuilah, perbincangan tentang keselarasan kelima macam ruh di atas dengan *misykat*, *zujajah*, *mishbah*, *syajarah*, dan *zait*[2] ini bisa diperpanjang lagi. Akan tetapi, aku akan membicarakan masalah ini secara ringkas dan terbatas untuk mengingatkan caranya. Aku mengatakan, "Jika engkau memperhatikan keistimewaan ruh indrawi, cahayanya akan tampak keluar dari beberapa celah, seperti mata, dua telinga, dua lubang hidung, dan lain-lain. Permisalan yang paling tepat pada alam realitas adalah *misykat*."

Adapun ruh imajinasi memiliki tiga ciri khusus. *Pertama*, ia memiliki bahan dari alam rendah yang padat karena sesuatu yang berimajinasi itu memiliki ukuran, bentuk, dan arah tertentu. Ia berhubungan dengan sesuatu yang diimajinasikan baik dekat maupun jauh. Salah satu ciri benda padat yang memiliki sifat-

2 Keterangan mengenai lima hal tersebut telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. *Ed.*

sifat materi itu menutupi cahaya-cahaya akal murni yang suci dengan ciri-ciri: memiliki arah, ukuran, dekat, dan jauh.

Kedua, ketika imajinasi padat ini dijernihkan, dihaluskan, diasah, dan dikontrol, ia menjadi seimbang dengan makna-makna rasional (*'aqliyyah*) yang sejajar dengannya serta tidak menghalangi pancaran cahayanya. *Ketiga*, pada mulanya ruh imajinasi sangat diperlukan guna mengendalikan pengetahuan-pengetahuan akal sehingga tidak kacau dan guncang serta tidak menyebar hingga lepas kendali. Karena contoh-contoh imajinatif bergabung dengan pengetahuan-pengetahuan rasional.

Ketiga ciri-ciri di atas tidak dapat kautemukan di alam realitas yang berkaitan dengan cahaya-cahaya yang melihat, kecuali kaca. Karena pada dasarnya kaca ini berasal dari esensi padat, tetapi dijernihkan dan dihaluskan sehingga tidak menghalangi cahaya lampu, justru menyampaikan cahaya tersebut sebagaimana mestinya. Lalu menjaganya agar tidak padam

karena badai dan berbagai benturan yang keras. Demikian ini permisalan yang paling tepat.

Ruh Ketiga, ruh rasio (*'aqli*). Di dalamnya terdapat pengetahuan tentang makna-makna Ilahiah yang mulia sampai pada bentuk permisalannya yang sangat jelas. Masalah ini telah kauketahui dalam penjelasan sebelumnya berkenaan dengan makna keberadaan para nabi sebagai pelita yang menerangi.

Ruh Keempat, ruh pemikiran (*al-fikri*). Salah satu cirinya: bermula dari asal yang tunggal, lalu bercabang menjadi dua. Setiap cabang mengeluarkan cabang lagi menjadi dua, dan seterusnya, hingga memiliki banyak cabang dengan pembagian yang masuk akal. Hal ini mendorong yang lain ke berbagai kesimpulan sehingga menjadi benih-benih yang sejenis, sekaligus dimungkinkan terjadinya pembuahan satu sama lain. Perumpamaannya di alam nyata seperti pohon.

Jika buah dari pohon ini merupakan bahan bagi kelipatan, ketetapan, dan kekekalan

pengetahuan maka ia layak manakala tidak menyerupai pohon jeruk, apel, delima, dan pohon-pohon lainnya, kecuali pohon zaitun terutama isi buahnya yaitu minyak. Ia menjadi bahan bakar lampu yang memiliki keistimewaan, dan cahayanya lebih terang dibanding minyak-minyak lain.

Bila pohon yang memiliki banyak buah saja disebut pohon yang diberkahi, terlebih dengan pohon yang buahnya tidak terhingga, tentu lebih tepat disebut demikian. Jika cabang-cabang pikiran akal murni ini tak dapat dinisbatkan pada arah—dekat maupun jauh—maka akan lebih tepat bila disebut tidak di barat atau di timur.

Ruh Kelima, ruh nabawi yang suci, dan ruh yang dinisbatkan kepada para wali ketika sangat terang dan jernih. Ruh yang berpikir itu ada yang butuh pengajaran dan peringatan; ada pula yang merupakan bantuan dari luar, hingga berlanjut ke berbagai bentuk makrifat. Selain itu, ada pula ruh yang sangat jernih seakan-akan menjadi

peringatan (*tanbih*) dari dalam diri tanpa pertolongan dari luar.

Maka tepat sekali bila kesiapan ruh yang jernih dan kuat itu dikatakan, "Minyaknya hampir menerangi, meski tidak tersentuh api." Karena di antara para wali ada yang cahayanya bisa memancar dan nyaris tak memerlukan bantuan para nabi. Begitu pula di antara para nabi ada yang tidak lagi memerlukan bantuan malaikat.

Maka dari itu, perumpamaan ini sesuai dengan pembagian di atas. Apabila cahaya-cahaya itu berurutan satu sama lain, maka indra menjadi yang pertama dan berposisi sebagai pijakan dan pengantar bagi ruh imajinasi. Karena imajinasi tidak dapat dibayangkan, kecuali sebagai tempat sesudah indra. Sementara itu, ruh pemikiran dan rasio berada setelah ruh imajinasi. Oleh sebab itu, sangat tepat jika kaca menjadi tempat bagi lampu (*mishbah*), dan ceruk-ceruk (*misykat*) menjadi tempat bagi kaca. Sehingga lampu berada dalam kaca, dan kaca berada dalam *misykat*. Dan bila

semua adalah cahaya-cahaya yang sebagian berada di atas sebagian lain, sangat tepat jika disebut dengan cahaya di atas cahaya. Karena itu, pahamilah!

Penutup

Kesemuanya ini merupakan permisalan-permisalan yang sesuai untuk hati orang-orang beriman, serta para nabi dan wali, bukan orang-orang kafir. Karena cahaya itu ditujukan untuk memberi hidayah maka yang terbelokkan dari jalan hidayah berarti batil dan gelap, bahkan lebih gelap. Sebab gelap itu tidak menuntun pada kebatilan maupun kebenaran. Sementara akal dan kesadaran orang-orang kafir itu melemah karena mereka bekerja sama dalam kesesatan. Perumpamaan mereka laksana seorang laki-laki di lautan yang dalam dan dikepung oleh ombak. Di atas ombak ada ombak lagi, lalu di atasnya terdapat awan; gelap di atas gelap.

Lautan yang dalam itu ibarat dunia beserta segala yang dikandungnya, seperti berbagai

bahaya yang menghancurkan, benda-benda hina, serta noda-noda yang membutakan. Ombak pertama adalah ombak syahwat yang membangkitkan sifat-sifat kebinatangan, kesibukan berbagai kenikmatan indrawi, dan pemenuhan beragam kebutuhan duniawi, hingga mereka makan dan bersenang-senang layaknya binatang. Seakan-akan neraka menjadi tempat tinggal mereka. Dan ombak ini pun gelap karena cinta terhadap sesuatu itu membutakan dan menjadikan tuli.

Adapun ombak kedua adalah ombak sifat-sifat binatang buas yang membangkitkan amarah, permusuhan, kebencian, iri, dengki, persaingan, serta saling berbangga-diri, dan bermegah-megahan. Ombak ini gelap karena amarah merupakan bentuk kerusakan akal. Ia juga pantas menjadi ombak yang paling tinggi karena amarah itu seringkali menguasai syahwat. Sehingga ketika syahwat tersebut bergelora, ia akan melemahkan syahwat dan melalaikan

kenikmatan karena syahwat itu sama sekali tak dapat melawan amarah yang bergelora.

Selanjutnya, mendung merupakan keyakinan-keyakinan yang salah, prasangka-prasangka yang tak benar, dan berbagai imajinasi rusak yang menutupi orang-orang kafir untuk beriman, mengetahui kebenaran, dan menerima pancaran cahaya al-Quran dan akal. Sebab, mendung itu menutupi pancaran cahaya matahari. Apabila semuanya gelap, maka seluruhnya adalah gelap yang bertumpuk-tumpuk.

Jika kegelapan-kegelapan itu menutupi orang-orang kafir untuk mengetahui keajaiban-keajaiban kondisi spiritual Nabi saw., padahal beliau bisa dipahami dan akan terlihat dengan sedikit merenung, berarti orang ini layak dikatakan seperti firman Allah, "*Apabila ia mengeluarkan tangannya, ia hampir tidak bisa melihatnya.*" Jika sumber dari segala cahaya adalah cahaya pertama yang *Haq*, sebagaimana telah dijelaskan di atas, tepat sekali bila semua orang yang bertauhid meyakini bahwa siapa

yang tidak diberi cahaya Allah berarti ia tak akan memiliki cahaya. Demikianlah, penjelasan tentang rahasia-rahasia ayat ini telah cukup bagimu.



Bagian Ketiga

"Orang-orang yang terhijab karena kegelapan. Mereka adalah orang-orang ateis yang tidak beriman kepada Allah maupun hari akhir. Mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat karena sama sekali tidak percaya akhirat."

Penjelasan Hadits Rasulullah saw.

إِنَّ لِلّٰهِ سَبْعِيْنَ حِجَابًا مِنْ نُوْرٍ وَظُلْمَةٍ لَوْ كَشَفَهَا لَأَحْرَقَتْ سَبَحَاتُ وَجْهِهِ كُلَّ مَنْ أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ.

"Sesungguhnya Allah memiliki tujuh puluh hijab dari cahaya maupun kegelapan. Seandainya Dia membuka hijab-hijab tersebut, sinar wajah-Nya pasti membakar siapa saja yang tersapu oleh pandangan-Nya."

Sebagian riwayat berbunyi "tujuh ratus", dan sebagian lain "tujuh ribu." Aku katakan, sesungguhnya Allah itu ber-*tajalli* dalam Dzat-Nya dengan Dzat-Nya dan kepada Dzat-Nya.

Adapun hijab itu dihubungkan dengan orang-orang yang terhijab. Dalam hal ini, makhluk yang terhijab itu ada tiga macam: terhijab karena kegelapan; terhijab karena cahaya; terhijab oleh cahaya disertai kegelapan. Ketiga bagian ini terdiri dari golongan yang sangat banyak. Aku bisa saja memaksakan diri menghitung golongan yang banyak ini, tetapi tidak yakin pada batasan dan hitungan yang tampak karena aku tidak mengerti secara pasti, apakah itu yang dimaksud oleh hadits di atas atau tidak.

Menghitung sampai 700 atau 7.000 hanya dapat dilakukan dengan potensi kenabian. Karena menurutku jumlah yang disebutkan ini bukan termasuk batasan, dan penyebutan jumlah semacam ini telah menjadi tradisi. Namun, hal ini tidak ditujukan untuk menghitung, melainkan

guna menunjukkan jumlah yang banyak. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui hakikat masalah ini sebab hal tersebut merupakan sesuatu di luar batas kemampuan. Sekarang, yang mungkin kulakukan hanya memberitahumu tentang bagian-bagian tersebut dan beberapa golongan dalam setiap bagian.

Bagian Pertama: Orang-orang yang terhijab karena kegelapan. Mereka adalah orang-orang ateis yang tidak beriman kepada Allah maupun hari akhir. Mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat karena sama sekali tidak percaya akhirat. Bagian ini terdiri dari beberapa kelompok:

1. Orang-orang yang berusaha mencari sebab terjadinya alam, lalu disimpangkan oleh tabiat. Sementara tabiat adalah sifat yang menumpuk dan tinggal di dalam tubuh. Tabiat itu gelap karena tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran, tidak memperoleh informasi dari dirinya sendiri,

tidak memiliki konsepsi, serta tidak memiliki cahaya yang bisa dilihat mata.

2. Mereka adalah orang-orang yang sibuk dengan nafsu dan tak berusaha mencari sebab, melainkan hidup layaknya binatang. Jadi, hijab mereka adalah nafsu mereka yang menumpuk dan syahwat yang gelap. Karena tidak ada kegelapan yang lebih pekat dibanding hawa nafsu. Allah swt. berfirman, "*Maka pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya?*" (QS. al-Jatsiyah [45]: 23)

Ayat di atas dipertegas oleh hadits Nabi saw.,

الْهَوَى أَبْغَضُ إِلَهٍ عُبِدَ إِلَى اللهِ.

"Hawa nafsu adalah tuhan sesembahan yang paling dibenci Allah."

Kelompok kedua ini juga terbagi menjadi beberapa kelompok; ada yang meyakini bahwa puncak pencarian sesuatu di dunia adalah

memenuhi berbagai kebutuhan, meraih syahwat, serta menikmati berbagai kenikmatan hewani, seperti nikah, makan, minum, dan pakaian. Mereka tergolong hamba kenikmatan. Mereka menyembah dan mencari kenikmatan tersebut dan meyakini pencapaian kenikmatan merupakan puncak kebahagiaan. Mereka rela sederajat dengan binatang, bahkan mereka melakukannya supaya tidak diremehkan orang lain. Orang-orang semacam ini jumlahnya tidak terhingga, dan semuanya terhijab dari Allah hanya karena kegelapan; nafsu mereka yang gelap. Maka tak ada manfaatnya menyebutkan golongan ini satu per satu setelah menuturkan jenis-jenisnya.

Di samping itu, termasuk dalam kelompok ini adalah orang-orang yang lidahnya mengucapkan *"La ilaha illa Allah"*, tetapi bisa jadi didorong rasa ketakutan, *riya'*, basa-basi, mengharapkan kekayaan, atau sikap fanatik demi membela madzhab nenek moyang mereka. Jika kalimat syahadat ini tidak mendorong mereka melakukan

amal saleh, kalimat ini tak akan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.

Bahkan, pendukung mereka adalah *thaghut* yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan. Sedangkan orang yang tergugah oleh kalimat syahadat ini yaitu jika ia merasa sedih karena melakukan perbuatan buruk dan merasa senang telah berbuat kebaikan. Ia pun keluar dari kegelapan total, meski telah banyak berbuat maksiat.

Bagian Kedua: Kelompok yang terhijab oleh cahaya disertai kegelapan. Kelompok ini terbagi menjadi tiga: 1) kegelapan yang bersumber dari indra; 2) kegelapan yang bersumber dari imajinasi; 3) kegelapan yang bersumber dari analogi-analogi rasional yang rusak.

Pertama, orang-orang yang terhijab oleh kegelapan indrawi, yang tak seorang pun dari mereka tidak mengikuti ajakan nafsu, bertuhan, serta rindu kepada Tuhan mereka. Tingkatan terendah ditempati para penyembah berhala,

sedangkan tertinggi adalah kaum Pagan. Di antara keduanya terdapat banyak tingkatan:

Tingkatan pertama: Secara umum, para penyembah berhala mengetahui bahwa mereka memiliki tuhan yang menghendaki untuk lebih mementingkan-Nya daripada nafsu mereka yang gelap. Mereka meyakini bahwa tuhan mereka itu lebih mulia dari segalanya, dan lebih berharga dibanding semua yang berharga. Akan tetapi, indra mereka telah menutupinya untuk melampaui segala hal yang terindra dari benda-benda berharga seperti emas, perak, dan batu sapir yang dibentuk seperti manusia dan dibuat dalam bentuk yang paling cantik, lalu mereka jadikan sebagai tuhan.

Jadi, mereka terhijab dari sifat-sifat dan cahaya Allah swt. karena terpesona oleh cahaya kemuliaan dan keindahan benda-benda tersebut. Mereka justru menempelkan sifat-sifat dan cahaya Allah ini pada benda-benda yang terindra. Sehingga terhalang dari cahaya tersebut oleh kegelapan indra, karena bagi alam rohani indra

adalah kegelapan, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu.

Tingkatan kedua: Sekelompok orang di pedalaman Turki yang tidak memiliki agama maupun syariat. Mereka meyakini bahwa mereka memiliki tuhan, dan menjadikannya sebagai sesuatu yang paling indah. Jika mereka melihat manusia yang sangat tampan, pohon, kuda, dan lain-lain, mereka bersujud kepadanya seraya mengatakan, "Sungguh, ia adalah tuhan kami."

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang terhijab oleh cahaya keindahan beserta gelapnya indra. Dibanding para penyembah berhala, mereka lebih jauh dalam melihat cahaya karena menyembah keindahan mutlak, bukan sosok tertentu. Mereka juga tidak mengkhususkan satu cahaya tertentu pada sosok tertentu, kemudian menyembah keindahan alami, bukan buatan mereka atau hasil kerja mereka sendiri.

Tingkatan ketiga: Orang-orang yang mengatakan, "Seharusnya tuhan kami itu

bercahaya (*nuraniyyah*) pada zatnya, terang dalam bentuknya, memiliki kekuatan pada dirinya, serta membuat segan sehingga tak bisa didekati. Walaupun demikian, seyogianya jika ia bisa tertangkap indra karena mereka tidak mengenal selain yang terindra." Kemudian mereka menemukan api dengan sifat-sifat seperti yang mereka gambarkan, sampai-sampai mereka pun menyembah dan menjadikannya sebagai tuhan. Jadi, orang-orang ini terhijab oleh cahaya kekuasaan dan keagungan, dan semuanya itu bagian dari cahaya Allah swt.

Tingkatan keempat: Orang-orang yang meyakini bahwa kita bisa mengendalikan api dengan menyalakan atau memadamkannya. Karena api ini di bawah kendali kita, maka ia tak layak menjadi tuhan, sedangkan yang layak adalah yang memiliki kekuasaan dan keagungan. Kemudian, kitalah yang berada di bawah kendalinya sebab ia memiliki sifat yang tinggi dan puncak.

Hal yang masyhur di kalangan mereka adalah ilmu perbintangan, sekaligus menyandarkan berbagai gejala kepadanya. Karena itu, di antara mereka ada yang menyembah bintang-bintang, ada pula yang menyembah planet Jupiter, dan bintang-bintang lain sesuai keyakinan mereka terhadap pengaruh bintang tersebut. Mereka adalah orang-orang yang terhijab oleh cahaya keluhuran, pancaran, dan kekuasaan. Padahal semuanya adalah cahaya Allah swt.

Tingkatan kelima: Orang-orang yang mendukung sumber keyakinan kelompok sebelumnya, dan mengatakan bahwa tidak sepantasnya tuhan kita memiliki sifat kecil atau besar dibanding esensi-esensi cahaya (*nuraniyyah*). Seharusnya tuhan kita memiliki sifat Mahabesar, lalu mereka menyembah matahari sebagai bentuk yang menerut mereka terbesar. Maka mereka akan terhalang dari cahaya kebesaran serta dengan sisa cahaya yang terhubung dengan kegelapan indra.

Tingkatan keenam: Mereka lebih tinggi dari kelompok sebelumnya. Orang-orang itu mengatakan bahwa cahaya adalah segalanya. Tidak hanya dimiliki oleh matahari karena selainnya pun memiliki cahaya. Dan, tidak benar jika Tuhan memiliki sekutu dalam pencahayaannya.

Maka dari itu, mereka pun menyembah cahaya mutlak yang merangkum segala macam cahaya. Mereka mengira bahwa cahaya mutlak tersebut adalah tuhan semesta alam, dan segala kebaikan dinisbatkan kepada cahaya itu. Kemudian, ketika melihat keburukan di alam ini, mereka tidak rela keburukan tersebut dinisbatkan kepada tuhan mereka. Hal ini tiada lain sebagai wujud penyucian tuhan dari keburukan.

Selain itu, mereka juga menciptakan pertentangan antara tuhan dan kegelapan, dan menyimpangkan alam kepada cahaya dan kegelapan. Kemungkinan mereka menyebutnya

"Yazdan dan Ahriman."[1] Mereka termasuk kaum Pagan. Demikianlah, penjelasan ini sudah cukup bagimu untuk mengingatkan tentang golongan-golongan ini, meski sejatinya masih banyak lagi.

Kedua, orang-orang yang terhijab oleh sebagian cahaya bersamaan dengan gelapnya imajinasi. Mereka adalah orang-orang yang melampaui indra dan memastikan ada sesuatu di balik segala hal yang terindra, tetapi mereka tak mungkin melampaui imajinasi sehingga mereka menyembah wujud yang duduk di atas 'Arsy. Mereka yang menduduki derajat paling rendah adalah golongan Mujassimah, kemudian semua kelompok Karamiyyah.[2] Aku tak bisa menjelaskan semua pendapat dan madzhab mereka karena

1 *Yazdan* dan *Ahriman* adalah dua bentuk tuhan yang diciptakan oleh kaum Zoroaster. Mereka tidak menyembah berhala, tetapi melakukan penyembahan terhadap alam. Mereka percaya pada dua pencipta; *Yazdan* sebagai representasi dari pencipta cahaya, dan Ahriman mewakili pencipta kegelapan—*peny.*

2 Salah satu pendapat mengatakan bahwa aliran ini pertama kali didirikan oleh Muhammad bin Karam. Dari nama itu, terbentuklah aliran Karamiyyah. Di antara ajaran pokoknya adalah menganggap iman telah sempurna melalui pengucapan lisan saja, tanpa harus disertai dengan keyakinan dan perbuatan—*peny.*

tak ada gunanya berbicara panjang lebar tentang masalah tersebut.

Namun, di antara mereka yang menduduki derajat paling tinggi adalah yang menafikan kebertubuhan dan segala bentuk aksiden, kecuali arah atas tertentu. Karena bagi mereka zat yang tidak dinisbatkan pada arah dan tidak diilustrasikan berada di luar dan di dalam alam berarti tidak wujud, dan merupakan sesuatu yang dibayangkan. Mereka tidak mengetahui bahwa hal-hal rasional yang menduduki tingkatan paling tinggi itu melampui nisbat arah dan tempat.

Ketiga, orang-orang yang terhijab oleh cahaya Ilahi bersamaan dengan analogi-analogi rasional yang salah dan buram. Karena itu, mereka menyembah Tuhan Yang Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Mahakuasa, Maha Berkehendak, Mahahidup, dan suci dari arah. Walaupun demikian, mereka memahami sifat-sifat ini sesuai dengan sifat yang mereka miliki. Bahkan, sebagian dari mereka

mengatakan, "Kalam Tuhan adalah huruf-huruf dan suara-suara seperti kalam kita." Lebih jauh lagi sebagian dari mereka mengatakan, "Tidak, tetapi kalam-Nya itu seperti suara hati kita; bukan huruf dan suara."

Demikian pula, jika mereka diminta menunjukkan hakikat pendengaran, penglihatan, dan kehidupan, maka mereka merujuk pada paham penyerupaan (*tasybih*) dari segi makna, meskipun dari segi perkataan mereka mengingkarinya. Karena mereka sama sekali tidak mengetahui makna nama-nama itu bagi Allah swt. Oleh sebab itu, berkaitan dengan *iradah*[3] mereka mengatakan, *iradah* Allah itu baru (*haditsah*), seperti *iradah* kita.

Dan Dia memiliki maksud dan tujuan layaknya tujuan kita. Inilah madzhab-madzhab yang masyhur, hingga tak perlu dijelaskan secara detail. Mereka adalah orang-orang yang terhijab oleh sejumlah cahaya bersamaan dengan gelapnya analogi rasional yang salah. Jadi,

3 Keinginan. *Ed.*

mereka semua termasuk dalam kelompok kedua yang terhijab cahaya sekaligus kegelapan.

Bagian Ketiga: Mereka yang terhijab oleh cahaya semata. Dalam konteks ini mereka terbagi ke dalam sejumlah golongan yang tak terhingga. Karena itu, di bawah ini aku hanya akan menyebutkan tiga golongan, di antaranya:

1. Mereka mengetahui makna sifat-sifat Allah secara pasti. Mereka juga mengetahui bahwa menerapkan *kalam, iradah, qudrat, ilmu*, dan lain-lain yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah tidak seperti menerapkannya pada manusia. Selain itu, mereka pun menjauhi mendefinisikan Allah dengan sifat-sifat tersebut, tetapi mendefinisikannya dengan dikaitkan kepada makhluk. Hal ini seperti pengertian yang diajukan Musa ketika menjawab pertanyaan Fir'aun, "Apakah Tuhan semesta alam itu?" Mereka mengatakan, "Tuhan yang suci dari makna sifat-sifat tersebut yang menggerakkan dan mengatur langit."

2. Golongan ini beranjak lebih jauh dari golongan pertama. Mereka melihat langit itu banyak, dan yang menggerakkan masing-masing langit adalah wujud lain yang disebut malaikat. Jumlah mereka sangat banyak. Perbandingan mereka dengan cahaya-cahaya Ilahi seperti perbandingan bintang dengan cahaya yang terindra. Selain itu, mereka juga melihat bahwa langit-langit tersebut berada dalam cakrawala lain yang gerakannya membuat semua langit bergerak sekali dalam sehari semalam. Maka dari itu, Tuhan adalah penggerak benda tertinggi yang mencakup seluruh cakrawala karena sifat "banyak" tidak ada pada-Nya.
3. Golongan ini juga lebih jauh dari golongan kedua. Mereka berkata, "Pada hakikatnya, gerakan tubuh secara langsung mestinya untuk mengabdi, beribadah, dan taat kepada Tuhan semesta alam. Maka, ketaatan seorang hamba di antara hamba-hamba

> Allah disebut malaikat. Perbandingannya dengan cahaya Ilahiah murni seperti bulan dengan cahaya-cahaya yang terindra. Mereka meyakini bahwa Tuhan adalah yang ditaati oleh penggerak tersebut. Dan Allah swt. menemukan penggerak segala sesuatu itu dengan cara memerintah, bukan secara langsung. Dalam memahamkan persoalan ini beserta esensinya terdapat misteri yang tak bisa dipahami kebanyakan akal dan tidak dapat dimuat dalam risalah ini. Jadi, mereka adalah golongan yang terhijab oleh cahaya-cahaya semata. Dan yang *wushul*[4] hanya golongan keempat.

Mereka menyaksikan Zat yang ditaati ini memiliki sifat menafikan keesaan murni dan kesempurnaan puncak karena adanya rahasia yang tak mungkin diungkap dalam risalah ini. Perbandingannya seperti bara dengan esensi api murni. Maka mereka pun beranjak kepada Sang Penggerak langit dan Zat yang memerintahkan

4 Sampai kepada Allah, diterima oleh Allah. *Ed.*

untuk menggerakkan langit, hingga mereka sampai kepada maujud yang suci dari segala sesuatu yang terlihat oleh mata maupun mata hati orang-orang yang menyaksikan. Karena mereka melihatnya suci dan bersih dari segala sifat yang kita gambarkan sebelumnya. Golongan ini terbagi menjadi banyak kelompok;

Ada yang membakar segala sesuatu yang tampak oleh matanya hingga punah dan pudar, tetapi ia tetap memandang keindahan dan kesucian itu. Memandang zatnya dalam keindahan yang telah ia capai dengan cara *wushul* ke Hadirat Ilahi. Di sini, sirnalah segala sesuatu yang terlihat, tanpa menyirnakan zat yang melihat.

Lebih jauh dari mereka adalah kelompok *khawash al-khawash* yang terbakar oleh sinar wajah-Nya yang Mahatinggi, lalu tenggelam dalam kuasa keagungan serta hilang dan pudar dalam zat mereka. Tak satu pun dari mereka yang melihat diri sendiri karena mereka telah *fana* dalam dirinya sendiri. Tak ada yang tertinggal

kecuali *al-Wahid al-Haq*[5], hingga firman Allah di bawah ini menjadi rasa dan keadaan (*hal*) mereka, *"Dan segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."* (QS. al-Qashash [28]: 88)

Persoalan di atas telah kami singgung pada bagian pertama, dan telah kami sampaikan bagaimana mereka mengartikan penyatuan (*ittihad*) beserta anggapan mereka. Inilah puncak orang-orang yang telah *wushul*.

Di antara mereka ada yang tidak melintasi tahapan pendakian, tetapi langsung naik dari penjelasan yang telah kami uraikan. Sejak awal pendakian, mereka telah mendahului untuk mengetahui kesucian, dan kesucian ketuhanan dari segala sesuatu yang harus dijauhkan dari-Nya. Pertama-tama mereka mengalami peristiwa yang dialami orang lain di akhir perjalanannya.

Mereka terhunjam oleh *tajalli* sekaligus, hingga sinar wajahnya membakar semua yang bisa terjangkau oleh mata indrawi atau mata hati akalnya. Tidak menutup kemungkinan yang

5 Mahasatu dan Mahabenar. *Ed.*

pertama adalah jalan al-Khalil Ibrahim as. dan jalan Sang Kekasih Muhammad saw. Dan Allah Maha Mengetahui rahasia jejak kaki dan cahaya *maqam* mereka.

Inilah sedikit penjelasan tentang kelompok-kelompok orang yang terhijab. Jika *maqam* mereka dirinci dan hijab-hijab para *salik* disingkap, jumlah mereka tak jauh dari 70.000 golongan. Namun, bila engkau meneliti lebih lanjut, tak satu pun dari mereka yang keluar dari kelompok-kelompok yang telah kami sebutkan. Karena di antara mereka ada yang berdalih dengan sifat-sifat kemanusiaan, indrawi, imajinasi, analogi rasional, atau cahaya semata, sebagaimana telah kami jelaskan.

Demikian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut yang terpikir dalam benakku. Pertanyaan itu datang ketika pikiranku sedang terbagi, konsentrasiku bercabang, dan perhatianku tercurah pada persoalan lain. Maka dari itu, aku menyarankan agar kausudi memohonkan ampunan untukku atas kesalahan

tulis atau perilaku. Sebab memasuki belantara rahasia Ilahi merupakan masalah yang sangat berisiko, dan mengungkap cahaya-cahaya tinggi dari balik tabir bukanlah perkara mudah.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Muhammad saw., beserta keluarganya yang baik dan suci.

Riwayat Singkat Imam al-Ghazali

Al-Ghazali adalah ilmuwan muslim yang menguasai pelbagai disiplin ilmu (*poly-math*). Dia adalah seorang mufassir, ahli hadits, tasawuf, ilmu kalam, filsafat sampai dengan ilmu-ilmu alam. Singkatnya, dia adalah pakar dalam ilmu-ilmu *naqli* (bersumber dari dalil agama) dan *aqli* (bersumber dari dalil akal). Dialah 'ulama yang diberi gelar *Hujjatul Islam* (Pembawa Bukti Islam), Imam Syafi'i Kedua, dan *Mujaddid* Abad V Hijriyah.

Dia lahir di Thus (15 mil ke arah utara dari wilayah Meshad, Iran) pada 450 H/1058 M dengan nama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Thusi. Dia mempelajari fikih dari Syekh Ahmad bin Muhammad ar-Radzakani di kota Thusi dan Imam Abu Nashr al-Isma'ili di Jurjan. Dia juga mempelajari fiqih dan teologi dari Imam al-Juwaini. Di Naisabur, dia berguru kepada Imam Haramain sampai menguasai ilmu perbandingan madzhab, logika, dan filsafat. Sepeninggal Imam Haramain, pada 480 H dia berpindah ke Baghdad untuk mengajar di Madrasah Nidzhamiyah.

Kegelisahan spiritualnya membuat al-Ghazali melepaskan jabatannya di Baghdad. Dia kemudian mengembara ke Damaskus, Yerussalem, Madinah, Mekah untuk mendalami tasawuf. Dalam masa pengembaraan inilah dia–salah satunya—melahirkan karya *masterpiece* Ihya 'Ulumuddin. Dia kembali lagi ke Thus dan meninggal pada usia 57 di sana pada 505 H/1111 M.

Imam al-Ghazali adalah ilmuwan Islam dengan karya yang merentang dalam pelbagai disiplin ilmu. Di antara karya-karyanya adalah: *At-Ta'liqat, Al-Wajiz fi al-Fiqh fi al-Madzhabi al-Imam asy-Syafi'i, Tahdzib al-Ushul, Al-Mustasyfa* (Fikih dan Ushul Fikih); *Ihya 'Ulumuddin, Mizan al-'Amal, Bidayah al-Hidayah, Al-Munqidz Min adh-Dhalal, Minhaj al-'Abidin* (Tasawuf dan Etika); *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad, Maqashid al-Asna fi Syarh al-Asma` al-Husna, Misykat al-Anwar* (Teologi); *Maqashid al-Falasifah, Tahafut al-Falasifah, Mi'yar al-'Ilm, Al-Qisthas al-Mustaqim* (Filsafat dan Logika).

PENUHI DIRIMU DENGAN CAHAYA-CAHAYA ILAHI

MISYKÂT AL-ANWÂR

Allah adalah "Cahaya", cahaya di atas cahaya. Hakikatnya, cahaya Allah-lah yang menerangi alam semesta ini. Bahkan, alam semesta ini hanyalah pantulan cahaya dari Sang Ilahi. Cahaya Ilahi-lah yang akan membimbing kita menuju kecintaan dan kedekatan kepada Allah swt.

Melalui buku ini, al-Ghazali akan mengantarkan kita untuk memenuhi jiwa kita dengan cahaya Ilahi beserta amal yang harus kita lakukan untuk membuat diri kita layak menerima cahaya Allah.

TuROS
Khazanah Pustaka Islam

@turos_pustaka
Turos Pustaka
@turospustaka

ISBN: 978-602-1583-41-8
9 786021 583418